



**KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

HALIMAH TUSSA'DIAH

NIM : 31.14.3.014

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M / 1440 H**



**KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

HALIMAH TUSSA'DIAH

NIM : 31.14.3.014

Pembimbing I

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

Pembimbing II

Drs. H. Miswar Rasyid, M.A
NIP. 19650507 200604 1 001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018 M / 1440 H

Medan, 10 Oktober 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : Skripsi
a.n Halimah Tussa'diah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya skripsi mahasiswa:

Nama	: Halimah Tussa'diah
NIM	: 31.14.3.014
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

Pembimbing II


Drs. H. Miswar Rasyid, M.A
NIP. 19650507 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" yang disusun oleh Halimah Tussa'diah yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :


02 November 2018

24 Safar 1440 H

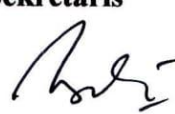
dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua


Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris


Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji


1. **Dr. H. Hasan Miftum, M.Ag**
NIP. 19690925 200801 1 014


2. **Drs. H. Miswar Rasyid, M.A**
NIP. 19650507 200604 1 001


3. **Drs. H. Sokon Saragih, M.A**
NIP. 19660812 199203 1 006


4. **Drs. Hendri Fauza, M.Pd**
NIP. 19590217 198603 1 004

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**




Dr. Abdulruddin Shahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Halimah Tussa'diah

NIM : 31.14.3.014

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 08 Oktober 2018

Saya yang membuat



Halimah Tussa'diah

NIM.31.14.3.014

ABSTRAK



Nama	: Halimah Tussa'diah
NIM	: 31.14.3.014
Judul	: Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.
Pembimbing I	: Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag.
Pembimbing II	: Drs. H. Miswar Rasyid, M.A.
Tempat, Tanggal Lahir	: Medan, 19 Maret 1996
No. HP	: 082366661276
Email	: mumus25.bako@gmail.com

Kata Kunci: Konsep, Jilbab, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui konsep Jilbab Menurut Ulama Tafsir (2) Untuk mengetahui konsep Jilbab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan kata-kata. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik) dengan pendekatan *Content Analysis* yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-quran yang sesuai dengan tema konsep *Jilbab dalam Al-Qur'an* dengan merujuk kepada Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar, Ibnu Katsir dan Jalalain untuk menjelaskan makna ayat, kemudian menjelaskan isi kandungannya.

Berdasarkan uraian, pembahasan, dan analisa penulis dari pendapat Ulama Tafsir terhadap ayat-ayat Jilbab penulis menyimpulkan bahwa: 1). Dari beberapa pendapat para mufassir yaitu seperti Hamka (Tafsir Al-Azhar), Ibnu Katsir, dan Jalalain sepakat bahwa jilbab merupakan pakaian longgar yang menutupi seluruh aurat wanita mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Yang tidak membentuk lekuk tubuh seorang wanita muslimah. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Quraish shihab dalam tafsirnya Al-misbah mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian kehormatan, karena memakai pakaian tergantung kondisi, cuaca dan daerah tertentu. Tentu pendapat beliau sangat tertolak dalam perkara jilbab. 2). Hijab merupakan benteng dari pezinaan dan kebebasan. 3). Menjadi faktor penting bagi munculnya semangat melakukan amal shaleh dan akhlak yang baik.

Diketahui oleh,
Pembimbing Skripsi II

Drs.H. Miswar Rasyid, M.A
NIP. 19650507 200604 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT. yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan 'Alam, seorang pendidik yang menjadi suri tauladan, yakni Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari zaman kebodohan menjadi zaman yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu **"KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM"**. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti tentang Konsep Jilbab di dalam Al-Qur'an yang peneliti rujuk menurut beberapa Ulama Tafsir terhadap objek yang peneliti lakukan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada yang tercinta yakni kedua orang tua, ayahanda Mohammad Salim dan mama' Afrida yang telah bersusah payah dengan seluruh usaha dan kasih sayangn: i terhingga merawat, membesarkan,

bekerja keras untuk adinda, memberikan dukungan materil dan moril, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendo'akan adinda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih yang tak terhingga atas segala peluh dan yang engkau teteskan untuk memberikan pendidikan yang terbaik terhadap adinda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih Ayah dan Mama', terimakasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta ridhomu semoga dapat menjembatani adinda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses dan sholehah dunia-akhirat yang mengantarkan ke syurga-Nya kelak. Teruntuk kakak Mimi Anasari M.Pd tersayang dan abangda (Dodi Setiawan S.T dan Muhammad Ramadhan S.Kom) terimakasih atas segala motivasi, arahan, bimbingan dan suri tauladan yang kalian berikan. Dan untuk Oppa Maksalsah Nasution, yang tak henti-hentinya Memotivasi adinda dalam mengerjakan skripsi.

2. Bapak Prof.Dr Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag Selaku Pembimbing Skripsi I dalam Penyelesaian Skripsi ini . terkhususnya sebagai pembimbing skripsi adinda yang telah banyak memberikan adinda Ilmu, mengajarkan adinda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum adinda dapatkan dan kemudahan yang selalu ustadz berikan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas jasa Ustadz dan segala yang Ustadz berikan

kepada adinda, hanya Allah SWT yang dapat membalas semua kebaikan Ustadz dengan sebaik-baik balasan dan keberkahan kepada Ustadz bersama keluarga.

5. Ibu Maharia, M.Ag Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada adinda.
6. Bapak Prof. Haidar Daulay Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. Bapak Drs. H. Miswar Rasyid, M.A Selaku Pembimbing Skripsi II. Terima kasih adinda ucapkan kepada Ustadz, Terima kasih atas ilmu, didikan, nasihat, kemudahan serta arahan yang telah ustadz berikan kepada adinda.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU yang tidak bisa adinda sebutkan satu persatu. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
9. Teman-teman seperjuangan keluarga PAI-4 yang telah menjadi teman seperjuang dalam satu kelas selama menjalani kegiatan pembelajaran di PAI UINSU, penulis ucapkan semoga ukhuwah kita tetap terjaga hingga akhir hayat, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu.
10. Terkhusus pada Sahabat, Nazaruddin, Abu Bakar Siddik. Terima kasih adinda ucapkan atas ilmu, waktu, pelajaran hidup, canda tawa, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan. Saling bertukar pikiran, saling memberikan

nasihat kepada adinda. Membantu adinda baik didalam maupun diluar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik.

11. Terkhusus Cici Nainggolan, Rita Mutiara, Indri Damanik, Dila, Zeki, Fatimah, Aini, Puji, Irfan, Rasyid, Iqbal, Arib, Ama, akak tya, dan teman Trip bareng yang tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk waktu berdiskusi, Canda tawa, Motivasi, dan Kekompakan kita dalam berbagai aktivitas petualangan dan lainnya tanpa lupa akan saling nasehat-menasihati dalam kebaikan kepada adinda.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang kalian berikan kepada adinda.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, pembahasan, maupun sistematika dalam penulisan yang hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 24 September 2018

iv

Penulis

Halimah Tussa'diah
NIM: 31.14.3.014

v

v

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II	9
KAJIAN LITERATUR.....	
A. LANDASAN TEORITIS.....	9
1. Pengertian Konsep, al Qur'an, Jilbab dan Tujuan Pendidikan Islam	9
2. Dalil-dalil yang berkaitan dengan jilbab	12
3. Syarat-syarat jilbab dalam al-Qur'an	26
4. Manfaat dan Tujuan Jilbab	30
5. Pendidikan Islam	31
a. Pengertian Pendidikan Islam	31
b. Tujuan Pendidikan Islam	33
6. Beberapa Pendapat Ahli Tafsir Tentang Jilbab	35
B. Penelitian Terdahulu	35
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	43
KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA	
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab Menurut Ulama Tafsir	43
1. Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 59	43

2. Kajian Surah An-Nur Ayat 30-31	59
B. Relevansi Konsep Jilbab dengan Tujuan Pendidikan Islam	116
BAB V	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin* (rahmat bagi sekalian 'alam), yang bermakna bahwa Islam adalah agama yang memberikan petunjuk kehidupan untuk umatnya, agar umatnya hidup bahagia dengan berbagai macam kebaikan untuk dirinya, masyarakat dan bahkan sekalian 'alam.

Berbagai macam kebaikan dalam Islam, telah terangkum secara abstrak dan konkret yang bersifat kemaslahatan di dalam syari'at Islam. Syari'at Islam telah mengatur segala hal aktivitas dan lain-lain yang ada di kehidupan ini yang tujuannya adalah untuk kebaikan ummat Islam itu sendiri, yang bahkan kebaikan itu tidak hanya untuk pemeluk Islam akan tetapi untuk manusia yang ada disekitarnya.

Ketentuan yang ada dalam Syari'at Islam merupakan ketentuan Allah yang Maha mengetahui yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Andai kita merasa ketentuan tersebut mengekang kebebasan, maka pada saat yang sama syari'at Islam bermaksud memberi kita yang terbaik dan menghindarkan umatnya dari kemudhorotan (musibah atau dosa). Disinilah perlu disadari bahwa setiap perintah dan larangan yang terangkum dalam syari'at Islam yang disampaikan Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW, mengandung kemaslahatan yang tidak hanya untuk pemeluk agama Islam akan tetapi juga untuk diluar pemeluk agama Islam.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, sebagaimana data yang penulis dapat dari BPS (Badan

Pusat Statistika) menyatakan bahwa penduduk Indonesia 87,18% beragama Islam dan 12,82% beragama diluar Islam (Kristen,hindu,budha,konghucu)¹.

Akan tetapi faktanya, walaupun Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama Islam, Namun hal itu tidak menjadi ukuran bahwa negara Indonesia merupakan negara yang aman dari tindakan kriminal, pelecehan seksual dan perbuatan asusila lainnya. Sebagaimana dapat kita temui diberbagai media elektronik maupun non elektronik bahwa tingkat kejahatan seksual dan pelecehan seksual terhadap wanita masih relative tinggi. Data menunjukkan, bahwa empat tahun terakhir pada 2014 sampai 2017 ini kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai lebih dari 50 persen dari seluruh kasus kekerasan yang ada. Berdasarkan catatan tahun 2017 Komnas Perempuan, ditemukan ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber data kasus yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama, serta 13.602 kasus ditangani oleh 233 lembaga mitra pengada layanan, tersebar di 34 Provinsi.²

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, dan yang menjadi salah satu factor utamanya adalah karena wanita-wanita di zaman modern saat ini, masih banyak yang mengumbar-umbar aurat (trendy masa kini),

¹ WWW.BPS.go.id, Badan Pusat Statistika, *Sensus Penduduk 2010*, (di akses pada 26 April 2018: pukul 11.30)

²Nasional.Sindonews.com,*Kasus Kekeraasan Seksual pada Perempuan dan Anak*,(diakses pada 09 mei 2018: pukul 06.53)

pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, serta pakaian yang mereka gunakan merupakan pakaian yang mampu menimbulkan syahwat terhadap kaum laki-laki (pakaian ketat, seksi, dan tidak menutup aurat).

Padahal Islam sebagai agama Rahmatan Lil ‘Alamin sangat memuliakan harkat martabat wanita. Wanita dalam Islam, dimuliakan sebagaimana syari’at Islam bahwa wanita harus mampu menjaga kehormatannya melalui ketetapan dan kewajiban untuk menutupi aurat, berjilbab atau berhijab sebagai bentuk menjaga kesucian diri.

Islam memuliakan dan menjaga harkat martabat wanita melalui ketetapan syari’at Islam atas kewajiban memakai jilbab sebagai bentuk menjaga kesucian dan kemuliaan untuk menutup aurat pada dirinya agar ia terhindar dari segala macam kemudhorotan. Selain untuk menutup aurat juga sebagai identitas bagi kaum wanita muslimah agar mudah untuk dikenali dan tidak di ganggu.³ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Ahzab : 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهَا ذَلِكَ أَدْنَى
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin:” Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴.

³ Abu Syuqqah,(2005)*Busana dan Perhiasan Wanita*,Bandung: Al-Bayan,hal.45

⁴ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.426

Dari ayat diatas, jelas bahwasanya perintah untuk mengenakan jilbab merupakan suatu perintah yang bersifat keharusan agar supaya terhindar dari berbagai kemudhorotan yang dapat mengganggunya, selain itu juga agar mudah dikenali sebagai identitas bagi muslimah secara kaffah.

Namun demikian, kita lihat kondisi ditengah-tengah masyarakat pada saat ini sangat memperhatikan. Ada beberapa kalangan yang menolak kewajiban mengenakan jilbab bagi setiap muslimah.⁵ ada yang mau mengenakannya akan tetapi tidak mengikuti aturan-aturan jilbab ada yang mau mengenakannya akan tetapi tidak mengikuti aturan-aturan berjilbab dalam syariat Islam, mereka berpakaian sekaligus telanjang, dalam arti mereka mengenakan jilbab akan tetapi mereka berpakaian yang transparan dan ketat yang dapat menimbulkan nafsu sawat kaum pria untuk menikmatinya, dan yang bisa menimbulkan perzinaan. Ada pula diantara mereka yang beranggapan bahwa ajaran yang mewajibkan kaum wanita untuk menutup diri, tidak bebas bergaul dengan laki-laki, dan lebih banyak berdiam diri di rumah adalah ajaran kuno. Hal ini merupakan akibat dari pengaruh budaya barat⁶ yang sudah sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Seperti pendapat Muhammad Syahrur ia mengatakan bahwa “perempuan hendaknya berpakaian sesuai dengan kondisi suhu dan cuaca yang ada di tempat tinggalnya, sehingga tidak mengalami gangguan alami

⁵ *Op.cit.* hlm.295

⁶ Abul A'la Maududi, terj. Mufid Ridho, (2005), *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*, Bandung; Marja, hal.10

pada dirinya. Sedangkan gangguan sosial adalah gangguan yang berasal dari masyarakat, akibat pakaian luar yang digunakan oleh perempuan. Karenanya, perempuan hendaknya memakai pakaian luarnya dan beraktifitas sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di daerahnya, sehingga tidak menjadi sasaran celaan dan gangguan dari orang-orang”.⁷

Sedangkan Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maragi mengatakan: “jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung”.⁸ Dan berjilbab itu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslimah.

Muhammad syahrur ialah seorang ahli filsafat yang dalam pendapatnya berbeda dengan para ulama ahli tafsir seperti Al-maraghi. Dalam pernyataannya ia berbicara mengenai jilbab yang dipakai dengan melihat kondisi tertentu tanpa mewajibkan jilbab bagi seorang muslimah. Lantas disini peneliti menerangkan bahwa Muhammad syahrur menafsirkan hal tersebut berdasarkan dalil aqli nya sendiri. Sedangkan ulama-ulama Tafsir seperti Al-Maraghi menafsirkan jilbab bukan berdasarkan dalil aqli saja melainkan berdasarkan dalil naqli, maka dari itu Al-Maraghi dalam hal ini sangat ketat dalam mengenai aturan jilbab tersebut.

⁷ Muhammad syahrur,(2000),Nahwa Usul Jadidah Li Al-Fiqh Al-islami,Damaskus: Al-Ahaly.hal.347

⁸ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jus. XXII, hal. 61

Dan juga Selama ini banyak kalangan yang rancu dalam memahami hakikat jilbab yang sesungguhnya. Mereka menganggap bahwa dengan mengenakan sehelai kain yang diikat kebelakang dan dikombinasikan dengan kaos ketat plus celana jeans berarti telah berjilbab. Ini jelas pemahaman yang keliru dan sangat jauh dari misi disyari'atkannya jilbab itu sendiri. Karenanya, cara berjilbab yang salah seperti ini justru menimbulkan persepsi yang tidak baik terhadap muslimah “berjilbab” sebab kenyataannya di lapangan membuktikan bahwa banyak dari muslimah “berjilbab” model tadi ternyata akhlaknya memprihatinkan. Mereka terlihat bebas bergaul dengan lawan jenis, bahkan sebagiannya sampai hamil diluar nikah. Akibatnya masyarakat memandang bahwa jilbab tidak ada artinya bagi jati diri seseorang.

Jilbab merupakan kewajiban bagi wanita sebagai wujud dari keta'atan dan akhlak yang baik. Selain itu, yang menjadi tantangan di zaman modern sekarang ini, banyak para sekuler dan para orientalis yang selalu mengumbar-umbar istilah seperti: “buat apa berjilbab, jika akhlakmu tidak baik” dan juga “lebih baik memantapkan kebaikan hati dahulu, baru berjilbab”, selain dari istilah-istilah tersebut, masih banyak lagi yang lainnya.

Oleh karena itu, untuk membina, memelihara generasi wanita muslimah yang memiliki karakter/ akhlak yang baik, keilmuan agama yang kuat (Aqidah, akhlak dan ibadah) sebagai dasar kepribadian muslimah. Maka perlu diadakannya bimbingan dan didikan untuk memperbaiki akhlak mereka dan ini bisa diwujudkan melalui dunia

pendidikan, khususnya pendidikan islam. Pendidikan islam berhubungan erat dengan agama islam itu sendiri, lengkap dengan aqidah, syari'at, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan secara seimbang diatas dua jalur, baik dari sisi tujuan maupun rambu-rambunya yang di syariatkan untuk hamba Allah agar membekali diri dengan taqwa, ilmu, serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah al Baqarah: 197.

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقَىٰ ۖ وَ...

"...Dan Berbekallah kamu, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa."(Q.S. al-Baqarah :197).

Untuk mengarahkan peserta didik dalam pendidikan, diperlukan adanya tujuan pendidikan tersebut karena sebuah usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Pendidikan agama Islam baru dapat berjalan secara efektif apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam hendaknya dapat dicerna sedemikian rupa sehingga siswa dapat mudah menyerap dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada 3 objek ranah potensi yang menjadi inti sasaran tujuan pendidikan terhadap peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terkhusus jilbab adalah salah satu bentuk konkret dari pembentukan akhlak peserta (ranah afektif) yang hal ini merupakan salah satu bentuk dari tu pendidikan, yakni pendidikan akhlak.

Berdasarkan deskripsi diatas, Dari berbagai latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna jilbab yang terkandung

dalam al-Qur'an yang akan dirujuk kepada Tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi, Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir untuk menemukan suatu konsep dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam sehingga skripsi ini penulis beri judul **“KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Al-Qur'an tentang Jilbab menurut Ulama Tafsir?
2. Bagaimana konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Konsep jilbab menurut Ulama Tafsir.
2. Untuk mengetahui konsep Al-Qur'an tentang jilbab dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan akademis tentang *Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman yang mendalam tentang *Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* agar dapat memahami hakikat jilbab dengan akhlak yang sesungguhnya.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Konsep, al Qur'an, Jilbab dan Tujuan Pendidikan Islam

Konsep yaitu anggapan atau gagasan. Konsep secara etimologi berasal dari kata “concept” yang artinya buah pikiran atau ide. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit.⁹

Al-Qur'an mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian menurut istilah. Al-Qur'an menurut bahasa adalah “bacaan” atau “yang dibaca”.¹⁰ Sedangkan al-Qur'an menurut istilah yaitu; kalamullah yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang termaktub dalam *mushaf-mushaf*, yang dinukilkan dari padanya dengan jalan *mutawatir* yang bernilai ibadah dalam membacanya.¹¹

Menurut Daud Ali, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, hal.558

¹⁰ Moh. Matsna, (2010), *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadits*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal.4

¹¹ A. Chaeridji Abd. Khalik, (2007), *Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, hal.43

Jibril kepada nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, Mula-mula di Makkah kemudian di Madinah.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilbab diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai oleh wanita muslimah untuk menutupi kepala, leher, sampai dada.¹³

Secara bahasa, jilbab berasal dari kata *jalbaba-yujalbibu-jalbabatan*, yakni menutup. Yang 9 ta dasar ini mengikuti wazan fa'lala. Dan ada juga wazan *ta* ni dari kata dasar *tajalbaba-yatajalbabu-tajalbuban* yang artinya berjilbab.¹⁴

Jilbab adalah salah satu jenis pakaian. Al-Qur'an menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*. *Libas* adalah penutup, segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan, seperti cincin dan gelang. Dalam Al-Qur'an *libas* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin seperti taqwa yang dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 26 disebut juga dengan *libasuttaqwa* mengisyaratkan pakaian ruhani. Rasul SAW melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakaiannya adalah takwa.¹⁵

¹² Muhammad Daud Ali, (2005), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal.93

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 124

¹⁴ AW. Munawwir dan Muhammad Fairuz, (2007), *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab Lengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, hal. 365

¹⁵ Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, volume IV, Jakarta: Lentera Hati, hal.68

Berbeda dengan kata *libas*, kata *tsiyab* dalam surat al-Muddatsir ayat 4 hanya menunjukkan pada pakaian lahir. Kata ini diambil dari kata *tsaub*/pakaian .disamping makna tersebut ia digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna ,antara lain hati, jiwa,usaha,badan, budi pekerti keluarga dan istri.¹⁶

Kata yang ketiga adalah sarabil yang berarti pakaian, apapun jenis dan bahannya. Dalam Al-Qur'an kata ini hanya disebut dua kali. Dalam surat An-Nahl ayat 81 dijelaskan sarabil adalah pakaian yang berfungsi untuk menangkal sengatan panas, dingin dan bahaya dalam peperangan. Dalam surat Ibrahim ayat 50 menjelaskan tentang siksa orang-orang yang berdosa kelak pakaian mereka dari cairan aspal. Dari sini dapat dipahami bahwa pakaian ada yang menjadi alat penyiksa yang terbuat dari api neraka. Siksa tersebut karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah.¹⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Jilbab yaitu pakaian yang menutupi aurat wanita. Jilbab merupakan pakaian lebar yang menutupi seluruh tubuh dan sekaligus kerudung (penutup kepala). Jilbab disini hampir sama dengan satir yaitu keterpisahan (pemisah) atau penutup. Ada juga yang mengartikan jilbab sebagai penutup wajah, apapun yang diartikan oleh para ahli memiliki maksud yang sama yaitu sebagai penutup aurat.

¹⁶ Qurash Shihab,(2002),*Tafsir Al-Misbah*, volume XIV,Jakarta: Lentera Hati. hal.447

¹⁷ *Ibid.* 448

Adapun pengertian tujuan pendidikan Islam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tujuan adalah arah, haluan (jurusan), yang dituju;maksud;tuntutan (yang dimaksud)¹⁸. Sedangkan Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berasal dari kata “didik” yang diawali kata “pe’ dan “an” sehingga memiliki arti proses, cara mendidik, membimbing.¹⁹ Pendidikan Islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai islam yang mencakup tauhid,ibadah,akhlak dan muamalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.²⁰

Oleh karena itu berdasarkan pengertian diatas, maka menurut hemat peneliti, pengertian dari konsep Al-Qur’an tentang jilbab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam adalah suatu ide, gagasan yang telah tersusun dari berbagai teori berdasarkan Al-Qur’an tentang jilbab, sebagaimana jilbab merupakan sarana bentuk keta’atan kepada Sang Pencipta (Allah Swt) dan hal itu merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan Islam.

2. Dalil-dalil yang berkaitan dengan jilbab

Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam bersumber dari al-Qur’an yang memuat wahyu Allah dan al-Hadits yang memuat sunnah Rasulullah SAW. Termasuk didalam al-Qur’an itu juga terdapat perintah memakai jilbab bagi kaum wanita.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat*, hal. 584

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional,(2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat*, hal. 327

²⁰ Syafaruddin,dkk,(2014),*Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta:Hijri Pustaka Utama, hal.38

Ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah mengenakan jilbab diantaranya adalah sebagai berikut:

a. QS. An-Nur ayat: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ عَمَّائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat"(30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) Nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian

kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (31).²¹

b. QS. An-Nur ayat: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan perempuan-perempuan tua yang Telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana”.²²

c. QS. Al-Ahzab: 32-33

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا
تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya “Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.(32) Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah

²¹ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.353

²² Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.358

shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(33)²³

d. QS. Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁴

e. QS. Al-A'raf : 26

يَبْنَیْ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَرِّیْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.²⁵

Dari ayat-ayat diatas, Disatu segi, kaum laki-laki hanya diperintahkan untuk menahan diri dari suatu pandangan yang mengarah kepada perbuatan maksiat, dan mengarahkan agar tidak terjerumus kedalam perbuatan zina dan sebagainya. Dari segi lain, kaum wanita tidak hanya diperintahkan seperti kaum laki-laki untuk menaati

²³ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.422

²⁴ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.426

²⁵ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.153

perintah ini. Akan tetapi wanita telah diberi perintah tambahan untuk memperhatikan kehidupan sosial. Hal ini dengan jelas memperlihatkan bahwa untuk melindungi moralitas wanita, tidak cukup bagi wanita hanya menghindari pandangan matanya dan menjaga auratnya. Tetapi, harus mematuhi pula hukum-hukum yang lainnya. Perintah yang ditujukan kepada kaum laki-laki dan wanita dalam menahan pandangan, yang secara literal berarti menghindari pandangan. Bukan berarti tak boleh menghadah kepala keatas.

Perintah membatasi pandangan ini berlaku bagi kaum laki-laki dan kaum wanita. Tetapi ada sedikit tambahan perintah bagi kaum wanita, Pada surat an-Nur ayat 31 ini Allah menyuruh Rosul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (farji) agar tidak jatuh kelembah perzinahan, atau terlihat oleh orang lain. Mereka para perempuan diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan lehernya serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan, mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntai kebelakang sehingga terlihat leher dan sebagian dadanya, seperti yang dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliyah.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum laki-laki dan juga kaum perempuan untuk menahan pandangannya dan menjaga

kemaluannya agar tidak terseret dalam perzinaan. Menurut Al-Maragi dalam tafsirnya Al-Maragi, dia menyatakan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya Allah telah melarang memasuki rumah, kecuali setelah meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya desas-desus buruk dan untuk tidak melihat-lihat aurat serta rahasia orang lain. Selanjutnya dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar memberi petunjuk kepada kaum mu'minin untuk menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang diharamkan untuk dilihat karena alasan tersebut. Sebab, barang kali hal itu dapat menjerumuskan kedalam berbagai kerusakan dan merusak berbagai kesucian yang dilarang oleh agama.²⁶

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi dalam tafsirnya Al- Quranul Majid An-Nur, dia berpendapat bahwa dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh para mu'min memejamkan mata dari melihat bagian-bagian badan orang lain yang menjadi aurat baginya. Sebab melihat bagian aurat dalam keadaan terbuka bisa mendatangkan kemaksiatan. Selain itu Allah juga menjelaskan orang-orang yang boleh melihat bagian-bagian badan yang menjadi tempat hiasan bagi seorang perempuan.²⁷

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi,(1993), *Tafsir Al-Maragi*,Semarang: PT Karya Toha Putra, hal. 176

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,(2000), *Tafsir Al-Qur"anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hal. 2819

Selain itu, perempuan juga dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, “وَلَا يُدِينَ زِينَتُهُنَّ”. Menurut Quraish Shihab ziinah adalah sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik atau dengan kata perhiasan.²⁸

Maksudnya dari kata ini adalah dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak/ sifat, pacar/ inai, dan yang lainnya. Lain halnya dengan perhiasan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, anting-anting, kesemuanya itu dilarang untuk ditampakkan, karena terdapat anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan, sebab benda-benda tersebut terdapat pada lengan, betis, leher, kepala, dan telinga yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Mereka hanya boleh memperlihatkan seluruh anggota badan mereka kepada suami mereka karena memang untuk merekalah para perempuan disuruh berhias. Suami boleh melihat seluruh tubuh istrinya tanpa ada yang dikecualikan.

Dari sini dapat diketahui bahwa konsep jilbab yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya secara lahiriyah saja tetapi juga akhlaqi. Para perempuan boleh menampakkan perhiasan akhlaqi nya kepada siapapun tanpa terkecuali, selama akhlaknya itu akhlak madhmumah, akhlak yang tidak melanggar hukum-hukum syari'at Islam. Para perempuan pun juga boleh membuka badan yang menjadi hiasan,

²⁸ Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, cet. IX, Jakarta; Lentera Hati, hal. 327

kecuali antara pusat sampai lutut untuk ayah mereka atau ayah suami mereka (mertua), atau anak-anak mereka, anak-anak suami (anak tiri), atau saudara atau anak-anak saudara lelaki atau anak-anak saudara perempuan (kemenakan). Sebab, mereka semua itu mahram yang tidak dikhawatirkan akan terjadi fitnah, sebab pergaulan mereka terlalu sering dan terlalu rapat.

Perhiasan yang dikecualikan tersebut hanya boleh dilihat oleh suaminya, bahkan suami boleh saja melihat seluruh anggota tubuh istrinya, adapun yang menjadi tempat-tempat perhiasan seperti leher, telinga, rambut, tangan, diperbolehkan untuk dilihat ayahnya, ayah suami (mertua), putra-putranya, putra-putra suaminya, saudara-saudaranya, putra-putra saudara laki-lakinya, putra-putra saudara perempuannya, karena dekatnya pergaulan mereka, karena jarang terjadi hal-hal yang tidak senonoh dengan mereka. Begitu pula perhiasan boleh dilihat oleh perempuan muslimah, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan/ pembantu laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, baik karena dia sudah lanjut usia, impoten ataupun karena terpotong alat kelaminnya. Perhiasan juga boleh ditampakkan dan dilihatkan oleh anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, sehingga tidak akan timbul nafsu birahi karena mereka belum memiliki sahwat kepada perempuan.²⁹

²⁹Qurash Shihab,(2002),*Tafsir Al-Misbah*, volume VIII,Jakarta: Lentera Hati, hal.526

Disamping para perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasan, mereka juga dilarang menghentakkan kakinya, dengan maksud memperlihatkan dan memperdengarkan perhiasan yang dipakainya yang semestinya harus disembunyikan. Perempuan-perempuan itu sering dengan sengaja memasukkan sesuatu kedalam gelang kaki mereka, supaya berbunyi ketika mereka berjalan, meskipun dengan berlahan-lahan, guna menarik perhatian orang. Sebab sebagian manusia kadang-kadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas daripada bendanya sendiri, sedangkan benda tersebut berada pada betis perempuan.³⁰

Didalam ayat lain, Allah memberikan dispensasi kepada para wanita tua untuk menanggalkan pakaiannya dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasannya, yaitu dalam firman-Nya QS. An-Nur ayat 60. Dalam ayat ini al-Qur'an menggunakan kata qawa'id untuk menyebutkan perempuan-perempuan yang tidak memiliki keinginan nafsu terhadap laki-laki dan laki-laki juga tidak memiliki ketertarikan kepadanya. Hal ini disebabkan karena usianya yang sudah tua atau bisa juga karena sebab yang lain semisal penampilannya yang buruk. Istilah qawa'id ini termasuk jenis gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an, seolah istilah ini menggambarkan keadaan seorang perempuan yang tidak lagi menjalankan fungsi yang semestinya ia jalankan, semisal pemenuhan kebutuhan seksual.

³⁰Departemen Agama RI,(2010),*al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta;Lentera Abadi,hal.596-597.

Menurut Al-Maragi dalam tafsirnya Al-Maragi, dia menjelaskan bahwa para wanita tidak berdosa untuk duduk dirumahnya dengan mengenakan baju besi dan kudung serta menanggalkan jilbabnya selama tidak bermaksud bersolek dan menampakkan perhiasan yang wajib disembunyikan. Hal ini jika mereka tidak mempunyai sisa-sisa kecantikan yang bisa menimbulkan syahwat. Tetapi jika mereka mempunyainya maka mereka tidak termasuk dalam ayat ini.³¹

Sedangkan menurut Abdullah dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengatakan: dan perempuan-perempuan yang telah terhenti yaitu para wanita yang menopause dan tidak melahirkan lagi, dan tidak menginginkan kawin, yaitu mereka tidak lagi memiliki keinginan untuk menikah, maka tidak ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka tanpa menampakkan perhiasan, yakni mereka boleh menanggalkan jilbab atau selendang, namun penanggalan jilbab itu tidak dimaksudkan untuk mempertontonkan perhiasan dan walaupun penanggalan jilbab itu diperbolehkan, namun yang lebih baik dan lebih utama bagi mereka ialah tidak menaggalkannya.³²

Jadi kesimpulan dalam ayat ini, Allah memberikan pengecualian menanggalkan jilbab hanya bagi orang-orang tua keriput atau yang sudah tidak mempunyai daya tarik bagi kaum lelaki dan dia juga sudah tidak berkeinginan untuk menikah lagi. Akan tetapi jika mereka

³¹ Ahmad Mustofa Al-Maragi,(1993), *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, hal. 240

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syaikh,(2008), *Tafsir ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 522

memelihara kehormatannya dengan tetap mengenakan jilbab dan selendangnya, maka hal itu lebih baik bagi mereka dari pada menanggalkannya, karena akan jauh dari tuduhan buruk.

Sedangkan dalam surat Al-Ahzab ayat 32-33 Allah memerintahkan kepada para wanita jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka. Menurut Aidh Al-Qarni dalam tafsirnya *Muyassar* beliau mengartikan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum wanita “janganlah kamu berbicara lemah lembut dan lunak ketika berbicara dengan pria asing. Sebab suara semacam itu bisa membangkitkan syahwat dan kekejian dalam hatinya. Perintah ini mencakup seluruh wanita muslimah. Apabila berbicara maka lakukanlah pembicaraan yang tidak mengandung keraguan dan tidak melanggar syari’at, bukan pembicaraan yang lemah lembut ataupun kasar.”³³

Dan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk memerintahkan wanita khususnya istri-istri dan anak-anak perempuan beliau untuk mengulurkan jilbab mereka karena kemuliaannya, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita jahiliyah dan ciri-ciri wanita budak. Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar diwaktu malam disaat kegelapan malam menelusuri

³³ Aidh Al-Qarni, (2008), *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, hal.413

jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita- wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, waanita-wanita itu keluar kejalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita memakai jilbab di jalanan, mereka berkata: “ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka”. Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: “ini adalah budak wanita”. Maka mereka menggodanya.³⁴

Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka akan tetap menghormatinya. Karena wanita yang pesolek akan menjadi sasaran laki-laki. Wanita seperti itu akan dipandang dengan pandangan yang mengejek dan memperolok-olok, sebagaimana dapat disaksikan pada setiap masa dan kota. Lebih-lebih pada masa sekarang, ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh, banyak kefasikan dan kejahatan.³⁵

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa siapa saja yang menyakiti seorang mukmin, berarti telah melakukan suatu kedustaan dan dosa yang nyata. Sebagai cegahan bagi mereka agar tidak melakukan kejahatan terhadap orang lain atau menyakiti orang, maka

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, (2008), *Tafsir Ibnu Katsir*, trj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Puataka Imam Asy Syafi’i, hal. 341

³⁵ Ahmad Mustofa al-Maragi, (1992), *Tafsir al-Maragi*, trj. Bahrin Abu Bakar, cet. 2, Semarang: PT Karya Toha Putra, hal. 64

Allah menyusun Nabi SAW agar beliau memerintahkan kepada sebagian orang yang disakiti agar melakukan suatu yang dapat mencegah gangguan terhadap mereka sama sekali. Yaitu dengan memakai Selubung Selain ayat-ayat tersebut diatas, juga terdapat hadits-hadits yang menerangkan tentang jilbab, diantaranya yaitu hadits riwayat Abu Daud, yang berbunyi:

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Ya“kub bin ka“bin al-anthaqiyyu dan mu“al bin Fadli al-Haraniyyu menceritakan kepadaku, walid menceritakan kepadaku berkata, dari Sa“id bin Basyir dari Qotadata, dari kholid berkata Ya“qub bin duraikin: dari Aisyah: sesungguhnya Asmak binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah Saw mengenakan pakaian tipis, maka ditegur oleh Rasulullah dan bersabda: “Hai Asma“, sesungguhnya perempuan kalau sudah sampai masa berhaid (balligh), tidaklah pantas terlihat darinya kecuali ini dan ini, kemudian Beliau menunjuk muka dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu dawud)³⁶

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa aurat wanita harus tertutup semua kecuali muka dan kedua telapak tangan , dan penutup (kain) nya pun harus tebal, tidak sembarangan kain. Percuma jika ditutupi semua tapi kainnya sangat transparan (tipis) karena tetap akan mendatangkan madhorot baginya. Lelaki yang punya penyakit dihatinya bisa saja melecehkannya karena tergoda, sebab bentuk tubuhnya akan tetap terlihat meskipun ia berpakaian. Dan Allah sangat membenci wanita yang memakai pakaian tetapi sama saja dengan yang

³⁶ Abu Dawud Sulaiman bin al Asy“ats as-Sajstani,(1994), *Sunan Abu Dawud*,Beirut; Darul Fikri, hal.29

tidak berpakaian (yaitu wanita-wanita yang berpakaian ketat dan transparan), sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا، وَإِنَّ رِجْلَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“ Ada dua golongan dari ahli neraka, belum kunjung aku lihat, yaitu segolongan manusia memegang cemeti seakan-akan ekor sapi (sebagai alat mereka memukuli orang banyak), dan golongan yang lain yaitu kaum wanita yang berpakaian setengah telanjang yang mengajak/ menjadi contoh buruk bagi wanita lainnya, berjalan lenggak-lenggok, rambutnya disasak sebagai bonggol onta yang miring, para wanita ini tidaklah akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium baunya pun. Walaupun baunya itu semerbak sejauh perjalanan dari tempat ini ke itu. (HR. Muslim).³⁷

Dari dalil-dalil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa batasan jilbab yaitu menutup rambut kepala, leher hingga sampai kedada, kemudian mengenakan pakaian yang tidak transparan dan ketat. konsep Al-Qur'an tentang jilbab tidak hanya mewajibkan kaum wanita mengenakan jilbab akan tetapi juga terdapat aturan-aturan etika yang harus dijalankan oleh kaum laki-laki dan juga kaum perempuan. Dan didalam konsep al-Qur'an tentang jilbab Allah tidak hanya menganjurkan kaum perempuan untuk berjilbab tetapi juga menganjurkan umat Islam laki-laki maupun perempuan untuk bertaqwa.

³⁷

M.Nashiruddin al-Bani.2005.*Ringkasan Shahih Muslim*.Jakarta: Gema Insani. Hal.687-688

3. Syarat-syarat jilbab dalam al-Qur'an

Dalam mengenakan jilbab tidak boleh asal-asalan, ada ketentuan yang diberlakukan yaitu sesuai dengan yang di syariatkan, dalam Islam telah ditentukan cara atau syarat-syarat dalam mengenakan jilbab, diantaranya yaitu; Menurut pendapat seorang ulama Masyhur, Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Albany mengatakan bahwa syarat-syarat jilbab yang dikenakan oleh muslimah, yaitu;

- a. Harus menutupi seluruh badan, selain yang dikecualikan Syarat ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. An-Nur: 31 yang berbunyi;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan

yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.³⁸

Kaum wanita dalam ayat yang mulia ini diperintahkan agar mengendalikan pandangannya, menjaga kemaluannya dan agar tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang nampak darinya, mengenakan khimar (kerudung), yakni meletakkan tutup yang menutupi kepala, leher dan dadanya agar lebih menolak fitnah, sehingga dengan demikian ia tidak menampakkan perhiasannya kepada mata-mata rakus dan lapar, tidak juga kepada pandangan tiba-tiba dan kemudian berlanjut lama. Mereka boleh menampakkan perhiasannya, akan tetapi dibatasi dalam memeragakan perhiasan itu, diantaranya;

- 1) Seorang wanita diperkenankan memeragakan perhiasannya didepan suaminya, ayah angkat, anak-anak punga, saudara laki-laki dan kemenakan laki-laki.
- 2) Ia juga diperkenankan memeragakan perhiasannya didepan budaknya (tetapi bukan budak orang lain).
- 3) Wanita diperbolehkan mengenakan perhiasan didepan beberapa kaum pria yang berada dibawah pengaruh dan perintahnya, atau orang-orang yang tidak memiliki hasrat terhadapnya.
- 4) Ia juga diperkenankan memakai perhiasan didepan anak-anak yang belum mempunyai nafsu birahi.

³⁸ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.353

5) Ia juga diijinkan tampil dengan perhiasan didepan wanita lain yang memiliki ikatan sosial sangat dekat.

Kemudian didasarkan juga pada Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 59, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ آلِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيسِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفَ ۚ فَلَا يُؤْذِيَنَّكَ وَلَا كَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا .

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁹

Dari beberapa dalil diatas sudah sangat jelas sekali bahwa seorang wanita muslimah harus mengenakan jilbab yang menutupi seluruh badan dan perhiasan mereka, kecuali yang biasa tampak yaitu wajah dan kedua telapak tangan, selain itu tidak diperbolehkan untuk menampakkan didepan umum.

b. Jilbab bukan berfungsi sebagai perhiasan, Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam surat An-Nuur ayat 31.

c. Kain harus tebal (tidak tipis atau transparan), harus yang longgar dan tidak berupa pakaian yang ketat atau sempit. Sebab kalau ketat dan sempit bisa memperlihatkan bentuk tubuh, sedang hal itu sangat tidak diperbolehkan.

Hal ini didasarkan pada hadits Nabi yang berbunyi;

³⁹ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.426

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا، وَإِنَّ رِجْلَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rosulullah SAW bersabda:

“dua golongan dari ahli neraka, belum kunjung saya lihat, yaitu segolongan manusia memegang cemeti seakan-akan ekor sapi (sebagai alat mereka memukuli orang banyak), dan golongan yang lain yaitu kaum wanita yang berpakaian setengah telanjang yang mengajak/ menjadi contoh buruk bagi wanita lainnya, berjalan lenggak-lenggok, rambutnya disasak sebagai bonggol onta yang miring, para wanita ini tidaklah akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium baunyanapun. Walaupun baunya itu semerbak sejauh perjalanan dari tempat ini ke itu. (HR. Muslim).⁴⁰

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pakaian yang tipis atau yang mensifatinya dan menggambarkan lekuk-lekuk tubuh itu dilarang. Yang tipis (transparan) itu lebih parah daripada yang menggambarkan lekuk- lekuk tubuh (tapi tebal).

Hadits diatas menunjukkan keharaman mengenakan busana yang memperlihatkan postur dan lekuk tubuh. Dengan mengenakan pakaian yang tipis, maka akan terlihat postur tubuh wanita yang mengenakannya terkadang terlihat juga warna tubuh wanita yang mengenakannya, dan pakaian yang ketat akan menampakkan lekuk-lekuk tubuh yang akan menimbulkan fitnah.

d. Tidak diberi wewangian atau parfum.

Dalam arti hijab disini bukan pakaian yang dibubuhi minyak yang dapat membangkitkan gairah nafsu laki-laki.

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

⁴⁰ M.Nashiruddin al-Bani.2005.*Ringkasan Shahih Muslim*.Jakarta: Gema Insani. Hal.687-

- f. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir
- g. Jilbab tidak untuk mencari popularitas (pakaian kebesaran).
- h. Bukan merupakan pakaian ketenaran (syuhrah)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa didalam perintah Allah mengenakan jilbab bagi kaum muslimah itu terdapat banyak sekali kebaikan didalamnya dan juga terdapat pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan kebaikan untuk manusia sebagai kholifah dimuka bumi ini.⁴¹

4. Manfaat dan Tujuan Jilbab

Setiap sesuatu peraturan yang ada, itu memiliki manfaat. Adapun hakikat dibalik hijab atau diberlakukannya jilbab bagi wanita dalam Islam yaitu untuk menutup aurat supaya para wanita muslimah mudah untuk dikenali dan tidak diganggu oleh lelaki yang suka mengganggu dan tidak bertanggung jawab.

Jilbab ini juga merupakan sebuah identitas wanita muslimah sebagaimana Islam menganjurkan perempuan-perempuan agar menggunakan kerudung atau jilbab supaya mudah untuk dikenali dan dibedakan dari perempuan lain.

Indonesia dan sebagian negara lain merupakan negara yang pluralis sehingga agak kesulitan untuk membedakan mana muslim dan mana non muslim, untuk itulah tujuan Allah menganjurkan perempuan-perempuan untuk mengenakan kerudung yaitu sebagai ciri khas

⁴¹ Abu Malik Kamal Bin As-Sayid Salim.2010.*Fiqih Sunnah Wanita*.Jakarta: Griya Ilmu.hal.427-438

tersendiri bagi perempuan muslimah. Identitas dalam hal ini adalah pengenalan diri yang menjadi pembeda antara perempuan satu dengan perempuan yang lain. Seseorang yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah maka orang lain akan menghargainya dan menghormatinya.

Demikianlah Islam meletakkan kendali didalam barisan para perempuan dan laki-laki yang Allah telah menunjukkan hati mereka untuk bertaqwa. Bagi para perempuan mu'minat dan laki-laki mu'min, ta'at dan tunduk hukum, dia akan berupaya menutup tempat-tempat fitnah dari tubuhnya ditengah-tengah masyarakat dengan didasari nilai keta'atannya kepada hukum Allah dan ketaqwaan yang dibentuk. Sebab konsep al-Qur'an tentang jilbab ini bukan hanya sebatas pakain (busana) yang dikenakan untuk menutup badan (aurat) mereka, akan tetapi juga ketaqwaan yang ada dalam diri mereka.⁴²

5. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berasal dari kata “didik” yang diawali kata “pe” dan “an” sehingga memiliki arti proses, cara mendidik, membimbing⁴³.

Menurut Usiono dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan adalah proses tradisi oleh generasi yang berperan dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses tradisi masa kini

⁴² Abu Malik Kamal Bin As-Sayid Salim.2010.*Fiqh Sunnah Wanita*.Jakarta: Griya Ilmu.hal.439-440.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional,(2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat*, hal. 327

dan membuat tradisi masa depan. Sungguh begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan pendidikan.⁴⁴ Istilah pendidikan dalam islam adalah ketigas nama dari “tarbiyyah”, ”ta’lim” dan “ta’dib”.

Menurut Langulung yang dikutip oleh Syafaruddin,dkk dalam bukunya berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. Setiap pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan materi itu secara berkesan kepada anak.

Menurut Al-abrasyi yang dikutip oleh Syafaruddin,dkk dalam bukunya berjudul Ilmu Pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menenagkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.

Menurut Marimba yang dikutip oleh Syafaruddin,dkk dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam berpendapat

⁴⁴ Usiono,(2006),*Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 2

pendidikan islam adalah bimbingan/rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Dari Pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam secara umum merupakan arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan sekitarnya.

Tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Menurut Marimba yang di kutip oleh Syafaruddin dkk, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih

⁴⁵ Syafaruddin,dkk.(2014),*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:Hijri Pustaka Utama, hal.37-38

dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.

Menurut langgulung yang di kutip oleh Syafaruddin dkk, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan insan yang sholeh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan.⁴⁶

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, tujuan pendidikan secara umumnya adalah mendidik manusia dengan segala potensi yang ada, agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, bertakwa dan berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁷ Oleh karenanya terkhusus pada wanita muslimah, konsep jilbab yang baik dan sesuai syari’at merupakan bentuk aplikasi ilmu dan iman sebagai wujud manusia yang beriman dan berilmu dengan berjilbab (akhlakul karimah). Dan inilah yang peneliti maksud dari relevansi konsep jilbab terhadap tujuan pendidikan Islam.

⁴⁶ Syafaruddin,dkk.(2014),*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:Hijri Pustaka Utama, hal.41

⁴⁷Tim Redaksi.*UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*.2003.Jakarta:Pustaka Pelajar.

6. Beberapa Pendapat Ahli Tafsir Tentang Jilbab

1. Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maragi mengatakan: “jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.”⁴⁸
2. Menurut Thabathaba’I dalam kitab Al-Misbah, memahami kata jilbab yakni pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.⁴⁹
3. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang.⁵⁰
4. Jilbab adalah *ar-rida’* (kain penutup) lebih besar dari kerudung.⁵¹
5. Al-Jauhari berkata: “Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.”⁵²

B. Penelitian Terdahulu

1. skripsi yang ditulis oleh sya’adatul udhiyah. NIM: 4199072. jurusan pemikiran islam fakultas ushuludin yang berjudul “konsep aurat wanita dalam al-Qur’an (studi komparatif menurut al-Qurthubi, Hamka dan Muhammad syahrur)”.⁵³

⁴⁸ Ahmad Mustofa Al-Maragi,(1989),*Tafsir Al-Maragi*, juz. XXII, hal. 61

⁴⁹ Qurash Shihab,(2002),*Tafsir Al-Misbah*, volume X,Jakarta: Lentera Hati, hal.534

⁵⁰ Hamka,(1988),*Tafsir Al-Azhar*, juz XXI,Jakarta: Pustaka Panjimas, hal.96

⁵¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh,(2012), *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, hal.422

⁵² *Ibid*,hal.422

⁵³ Sya’adatul Udhiyah, “*Konsep Aurat Wanita dalam al-Qur’an (Studi Komparatif menurut al-Qurthubi, Hamka dan Muhammad Syahrur)*”, hlm.36-46

Skripsi tersebut membahas pengertian dan batasan aurat wanita menurut al-Qurtubhi, Hamka dan Muhammad Syahrur, baik persamaan maupun perbedaannya. Menurut al-Qurtubhi, aurat wanita adalah seluruh tubuh yang dapat menimbulkan syahwat dari ujung rambut sampai kaki kecuali muka dan telapak tangan yang harus ditutupi. Menurut Hamka, aurat wanita adalah seluruh tubuh yang dapat membawa daya tarik dan untuk menghindari timbulnya syahwat nafsu hendaknya aurat harus ditutupi dengan pakaian yang dapat menutupi nafsu syahwat orang yang memandangnya. Sedangkan menurut Muhammad Syahrur, aurat wanita adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 31 mengenai batasan minimal aurat yang harus ditutupi oleh wanita, yaitu sebatas payudara sampai kemaluan sedangkan batasan maksimumnya adalah anggota badan secara keseluruhan kecuali muka dan telapak tangan.

Menurut pendapat al-Qurthubi, Hamka dan Muhammad Syahrur dalam skripsi tersebut mengenai pentingnya menutup aurat bagi wanita adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengangkat derajat wanita agar tidak diganggu dan sebaliknya mereka dihormati dan dimulyakan. Penutupan aurat sangat diperlukan sebagai sarana untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual dalam masyarakat Islam. Dengan perilaku sesuai dengan tuntunan syari'at islam dan menutup aurat maka tidak akan mengundang respon yang negatif bagi yang melihatnya terutama bagi pria yang bukan mahram, selain itu juga akan memberikan ketenangan bagi pemakai dikarenakan tidak adanya gangguan dari orang

lain. Adapun perbedaan skripsi yang peneliti tulis ialah focus kepada konsep jilbab dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Fahmi Sofyan. NIM: 3103259. fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam yang berjudul; “Nilai-nilai pendidikan dalam perintah memakai jilbab (studi terhadap al-Qur‘an surat al-Ahzab ayat 59).

Penelitian ini hanya terfokus pada nilai-nilai perintah memakai jilbab yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 59 saja, disampaikan olehnya bahwa dalam perintah memakai jilbab mengandung banyak nilai, yang termasuk didalamnya ada nilai pendidikan ukhuwah, nilai pendidikan syariah, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan pada sifat pema’af, nilai pendidikan pada kasih sayang. Adapun skripsi yang akan peneliti tulis yaitu lebih terfokus pada konsep jilbab menurut al-Qur‘an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Library Research* yang termasuk ruang lingkup dari metode kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁵⁴

Berdasarkan Jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* karena peneliti melakukan penelitian terhadap suatu kitab Tafsir karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dari Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam berdasarkan dari ayat-ayat mengenai Jilbab dalam Al-Qur'an dengan merujuk kepada Kitab Tafsir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teoretis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh konsep secara teoretis tentang konsep Jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validitasnya dan ketepatannya sebagai acuan dalam penelitian. Pendekatan dapat mengarahkan penelitian yang akan kita kaji sehingga penelitian tersebut

⁵⁴ Lexy J.M. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3

menjadi lebih dalam. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (Konten Analisis).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sumardi Suryabrata bahwa pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.

Jenis data yang digunakan adalah data pustaka yang diperoleh dari peninjauan langsung terhadap buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas. Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu kitab *Tafsir Al-Mishbah, Jalalain, Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir*.

Perlu peneliti tegaskan, dalam meneliti sumber data primer ini, tentu mufassir tidak secara khusus mengkonsep tentang konsep jilbab dalam Al-Qur'an, akan tetapi peneliti yang akan menganalisis dan mengkonsepkan dalam bentuk ilmiah dari hasil penelitian ini nantinya.

2. Data sekunder ini sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa kitab, buku-buku, artikel, makalah, dan lain sebagainya yang relevan dan kompeten, diantaranya; Buku yang berjudul "*Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*" karya Murtadho Muthahhari, "*Menjaga Kehormatan*" Karya Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid,

“*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Syafaruddin,dkk. serta literature-literatur lain yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat.

Adapun teknik penulisan ini, disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan Tahun 2017.

D. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dengan kitab tafsir dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Data yang telah dikumpulkan setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya diolah dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu memaparkan dan menganalisa pendapat beberapa Ulama Tafsir Al-Mishbah, Jalalain, Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir tentang konsep Al-Qur'an Tentang jilbab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Sejalan dengan metode konten analisis, peneliti juga melakukan analisis data dengan pendekatan metode yaitu metode *maudhu'i* (tematik) dalam hal ini adalah jilbab. Dikatakan tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al- Qur'an. Metode *maudhu'ii* yaitu metode penafsiran yang menjelaskan suatu tema dari sedemikian banyak tema kehidupan doktrinal, kemasyarakatan atau

universal dari sudut pandang al-Qur'an guna mengeluarkan teori-teori al-Qur'an dengan segala tujuan dan maksudnya.⁵⁵

Aktivitas dalam analisis data, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke menganalisis data primer Tafsir Al-Mishbah, Jalalain, Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir

⁵⁵ Lexy j. Moleong, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.280

untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

⁵⁶ Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 338-345

BAB IV

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Al-Qur'an Tentang Jilbab Menurut Ulama Tafsir

1. Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 59

1.1. Kandungan dan Asbabun Nuzul Surah Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵⁷

Imam Bukhari meriwayatkan dari ‘Aisyah, “Setelah turunnya perintah berhijab, suatu ketika Sau’dah (Salah seorang istri Rasulullah) keluar untuk membuang hajat . Sau’dah adalah seorang wanita berbadan besar sehingga akan langsung dikenali jika bertemu dengan orang yang telah mengenalnya. Di tengah jalan, Umar melihatnya. Umar lalu berkata, ‘Wahai Sau’dah, kami sungguh masih dapat mengenali engkau. Oleh karena itu, pertimbangkanlah kembali bagaimana cara engkau keluar!’

Mendengar ucapan Umar itu, Sau’dah langsung berbalik pulang dengan cepat. Pada saat itu, Rasulullah tengah makan malam di rumah saya dan ditangan beliau tengah tergenggam minuman. Ketika masuk kerumah, Sau’dah langsung berkata, ‘Wahai Rasulullah, baru saja saya keluar untuk menunaikan hajat. Akan tetapi, Umar lalu berkata begini dan begini kepada saya. ‘Tiba-tiba turun wahyu kepada Rasulullah. Ketika

⁵⁷ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.426

wahyu selesai dan beliau kembali ke kondisi semula, minuman yang ketika itu beliau pegang masih tetap berada ditangannya. Rasulullah lalu berkata, ‘Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian keluar rumah untuk menunaikan hajat kalian.’

Ibnu Sa’ad dalam kitab ath-Thabaqaat, meriwayatkan dari abu malik yang berkata, “Para istri Rasulullah biasa keluar di malam hari untuk menunaikan hajat. Akan tetapi, beberapa orang munafik kemudian mengganggu mereka diperjalanan sehingga mereka merasa tidak nyaman. Ketika hal itu tersebut dilaporkan (kepada Rasulullah), beliau lantas menegur orang-orang tersebut.⁴² tetapi mereka balik berkata, “Sesungguhnya kami hanya melakukannya dengan isyarat tangan (menunjuk-nunjuk dengan jari). ‘Setelah kejadian itu, turunlah ayat ini.’”

Ibnu Sa’ad juga meriwayatkan hal serupa dari al-Hasan dan Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi.⁵⁸

1.2 Tafsiran Surah Menurut Beberapa Ahli Tafsir

Dalam mengkaji ayat Al-Qur’an, pendapat para mufassir berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Berikut ini tafsir mengenai surat Al-Ahzab ayat 59 :

a. *Quraish Shihab* Dalam Tafsir Al-Misbah Menjelaskan:

⁵⁸ Jalaluddin As-Suyuthi. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani. hal. 466

Setelah ayat-ayat langsung melarang siapapun mengganggu dan menyakiti Nabi SAW. Bersama kaum mukminat, kini secara khusus kepada kaum mu'minat- bermula dari istri nabi Muhammad SAW. Diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan, hampir dapat dikatakan sama. Karena itu, lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita, khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah, ayat diatas turun menanyakan : Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu,anak-anak perempuanmu, dan wanita-wanita keluarga orang-orang mu'min agar mereka mengulurkan atas diri mereka, yakni keseluruhan tubuh mereka,jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wania muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka, Sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu, dan Allah senantiasa maha pengampun lagi maha penyayang.

Kalimat: (نِسَاءٌ آلِ الْمُؤْمِنِينَ) nisa' al-mu'minin diterjemahkan oleh tim departemen agama dengan istri-istri orang mu'min. penulis orang mu'min. penulis lebih cenderung menerjemahkan dengan wanita-wanita orang-orang mu'min sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mu'min, bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata (عَلَيْهِنَّ) ‘alaihinna/ di atas mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi Saw mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita (baca Q.S An-Nur (24): 31), dan penjelasan nabi itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.

Kata (جِلْبَاب) jilbab diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Baqa’I menyebutkan beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini, menurut Al-biqa’I, dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, perintah mengulurannya adalah perintah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Thabathaba’I memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibn ‘Asyur memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubba tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita diatas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi. Hingga keseluurh bahu dan belakangnya. Ibn ‘Asyur

menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi, tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”

Kata (تدني) tudni terambil dari kata (دنا) dana yang berarti dekat dan, menurut Ibn ‘Asyur, yang dimaksud disini adalah memakai atau meletakkan.

Ayat diatas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini di peroleh dari redaksi ayat diatas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah “Hendaklah mereka mengulurkannya”. Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum lagi mengulurkannya. Nah, terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu yang lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah Berfirman : “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya”.

Firman-Nya: (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا) wa kana Allah ghafuran Rahima/

Allah Maha pengampun lagi maha penyayang dipahami oleh Ibn ‘Asyur sebagai isyarat tetang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang, Al-Biqat'i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mu'minah yang pada masa itu belum memakai jilbab

sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi selama mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuknya.⁵⁹

b. Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar* Menjelaskan:

Didalam ayat ini Rasulullah Saw diperintahkan oleh tuhan supaya memerintahkan pula kepada istri-istrinya dan anak-anaknya yang perempuan. Setelah itu ialah kepada istri-istri orang yang beriman. Supaya kalau mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab.

Anak beliau yang laki-laki ialah Qasim, Thaher, Abdullah dan Thoyyib. Ada juga riwayat mengatakan bahwa Thaher dan Thayyib dan Abdullah hanya nama dari satu orang. Berdasarkan kepada ini maka tiga orang anak laki-laki dari satu ibu, yaitu: Khadijah yang agung. Setelah itu di madinah lahir Ibrahim dari dayang beliau Mariah orang Qibthi. Kesemua anak laki-laki ini meninggal dibawah umur. Qasim meninggal dalam usia 2 tahun, Ibrahim usia 10 bulan. Nama Qasim dikenalkan jadi qunniyat Rasulullah “Abu Qasim”! menurut kebiasaan orang arab

⁵⁹ Qurash Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, volume X, Jakarta: Lentera Hati, hal.533-534

memanggil seseorang yang telah ber umur dengan qunniyatnya memakai nama anak itu adalah suatu penghormatan.

Maka yang sampai dewasa hanyalah 4 anak perempuan. Keempatnya dari satu ibu, yaitu Khadijah.

Anak perempuan paling tua ialah Zainab. Dia dikawini oleh anak dari saudara ibunya, yaitu Haalah binti Khuwailid yang berkunniyat Abdul As Bin Rabi'. (sedang Khadijah binti Khuwailid pula). Zainab meninggal tahun ke-8 Hijrah. Suaminya kemudian masuk islam dari dia, sesudah ditebus oleh Zainab dengan kalung pusaka ibunya dari tawanan di perang badar.

Anak perempuan ialah Ruqaiyah. Mulanya Raqaiyah kawin dengan 'utbah bin abu lahab sebelum Nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai utusan Allah. Setelah nabi menyatakan diri sebagai utusan Allah maka pamannya Abu Lahab itulah salah seorang yang sangat keras menantang dakwah beliau. Maka oleh karena sangat marahnya kepada Rasulullah Saw dia bersumpah kepada anaknya : “ kepala ku haram bersentuh dengan kepalamu sebelum anak si Muhammad itu engkau ceraikan.” Lantaran paksaan ayahnya itu maka khutbah pun menceraikan Ruqaiyah sebelum mereka serumah. Ketika ibunya (Khadijah) menyatakan iman kepada seruan nabi, Ruqaiyah mengikuti langkah ibunya dan turut berbai'at terhadap Rasulullah bersama perempuan-perempuan yang lain. Kemudian dia dikawini oleh Usman Bin Affan.

Perempuan-perempuan Quraish sangat senang atas perjodohan kedua orang ini sehingga jadi buah nyanyian mereka.

“Dua bahagia dilihat insan,

Istri Ruqaiyah suaminya Usman”

Dua kali usman hijrah ke Habsy ke dua kalinya Ruqaiyah ikut serta. Sekali Ruqaiyah keguguran dalam mengandung. Setelah itu mereka beroleh putera diberi nama Abdullah. Tetapi setelah Abdullah berusia enam tahun, di cocok ayam jantan matanya, maka meninggallah anak itu dari sebab kesakitan. Setelah itu Ruqaiyah tidak beranak lagi. Setelah orang berbondong hijrah ke Masinah Usman dan Ruqaiyah pun ikut berhijrah. Ketika Rasulullah Saw akan menghadapi peperangan badar yang terkenal itu, Ruqaiyah sakit. Usman diperintahkan oleh Rasulullah menjaga istrinya. Sebab itulah maka ia tidak turut dalam peperangan badar.

Peperangan dibadar membawa kemenangan gemilang bagi islam. Zaid bin Haritsah disuruh pulang terlebih dahulu ke Madinah menyampaikan berita kemenangan dan nabi pulang kemudian dengan rombongan. Tetapi sesampai Zaid bin Haritsah di Madinah, didapatinya orang baru saja menimbuni kuburan Ruqaiyah, sehingga kematiannya tidak dihadiri oleh Rasulullah. Ini kejadian tujuh belas bulan sesudah hijrah, atau termasuk dalam tahun kedua.

Ketiga ialah Ummi Kaltsum. Dia dikawini oleh ‘Utaibah bin Abu Lahab, adik pula dari ‘Utbah sebelum nubuwwat. Dia pun di paksa oleh

ayahnya menceraikan istrinya itu, sebelum mereka bercampur. Dia pun memeluk islam bersamaan dengan ibunya ketika beliau menyatakan iman kepada nabi dan Ummi Kaltsum pun turut berba'iat kepada nabi bersamaan dengan perempuan-perempuan lain, seketika diadakan bai'at untuk perempuan, dan dia pun turut hijrah ke Madinah mengikuti ayahnya Rasulullah Saw. Setelah Ruqaiyah meninggal dunia, dikawinkanlah Ummi Kaltsum oleh Rasulullah dengan Usman. Cara kitanya ialah “ganti tikar”. Karena kawin dengan dua anak Rasulullah berturut-turut dua kali itulah maka Usman diberi orang gelar “Dzin Nuraini”, yang mempunyai dua cahaya. Dia pun meninggal pada bulan Sya'ban tahun kesembilan Hijriyah. Rasulullah Saw sendiri tegak memberikan kafan yang akan dipakaikan keadaan dirinya dibalik dinding tempat mayatnya di mandikan. Rasulullah sendiri turut berdiri di pinggir kuburnya ketika dia dimasukkan ke liang lahad oleh Ali bin Abu Thalib dan Fadhal bin Abbas dan Usamah bin Zaid.

Yang paling bungsu ialah Fatimah. Dialah yang dikawinkan Nabi dengan Ali bin Abu Thalib. Fatimah dilahirkan lima tahun sebelum nubuwat. Dialah anak paling bungsu. Dia dikawini oleh Ali pada bulan Ramadhan tahun ke dua hijrah, dan mereka mulai serumah pada bulan Dzul hijjah tahun itu. Fatimah meninggal tidak berapa lama sesudah Rasulullah meninggal. Fatimah sahajalah anaknya yang kemudian wafat daripada beliau Saw.

Maka keempat anak perempuan inilah yang dimaksud dengan wahyu ini. Kalau ayat yang tengah kita tafsirkan ini turun disekitar tahun keempat atau kelima, maka Ruqaiyah tidak ada lagi.

Kepada istri-istri beliau dan anak-anak beliau didahulukan perintah, sesudah itu baru kepada istri-istri orang yang beriman, ialah istri-istri dan anak perempuan itulah yang lebih dahulu akan dicontoh orang banyak.

Disamping kepada istri-istri dan kepada anak-anak perempuan beliau itu, perintah ini pun hendaklah disampaikan pula kepada istri-istri dari orang-orang yang beriman. Yaitu supaya mereka melekatkan jilbab atas badan mereka. Kata jama' dari jilbab ialah jalaabib.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud , keduanya sahabat Rasulullah yang terhitung alim mengatakan bahwa jilbab ialah rida', semacam selimut luas. Al-Qurthubi menjelaskan sekali lagi: “ yang benar ialah sehelai kain yang menutupi seluruh badan.”

Ibnu Katsir mengatakan bahwa jilbab ialah ditutupkan kebadan diatas daripada selendang.

Sufyan Tsauri memberikan penjelasan bahwa makanya istri-istri nabi dan orang-orang perempuan beriman di suruh memakai jilbab diluar pakaian biasa, ialah supaya jadi tanda bahwa mereka adalah perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budak-budak,dayang dan bukan perempuan lacur.

As-Suddi berkata: “ orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap, mereka pergi ke jalan-jalan di Madinah, lalu mereka ganggui perempuan yang lalu-lintas. Sedang rumah-rumah di Madinah ketika itu berdesak-desak dan sempit. Maka jika hari telah malam perempuan-perempuan pun keluar ke jalan mencari tempat untuk membuang kotoran mereka. Diwaktu itulah orang-orang jahat itu mulai mengganggu. Kalau mereka melihat perempuan memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata: “ ini perempuan merdeka, jangan diganggu. Kalau mereka lihat tidak memakai jilbab, mereka berkata: “ ini budak!”, lalu mereka kerumuni.

Itulah sebab maka lanjutan ayat berbunyi: “ yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang.” Karena dengan tanda jilbab itu jelaslah bahwa mereka orang-orang terhormat. “ Dan Allah adalah Pemberi Ampun dan Penyayang”.(ujung ayat 59). Maksud ujung ayat ialah menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini, sebelum peraturan ini turun. Karena orang-orang terhormat, perempuan-perempuan beriman berpakaian berpakaian sama saja dengan budak dan perempuan lacur.

Sama saja dengan koteka di Irian Jaya, yang khas hanya penutup alat kelamin yang membuat malu orang yang beradab jika melihat orang berpakaian begitu. Jika orang-orang Irian itu telah hidup dalam peradaban dan kemajuan, niscaya akan ada diantara mereka yang merasa dirinya berdosa karena selama ini telah membukakan seluruh tubuh dihadapan orang lain, kecuali yang “sedikit” itu saja yang tertutup. Maka ujung ayat

ini pun dapatlah mengenai diri mereka, bahwa Allah sudi memberi ampun dan Allah itu Maha Penyayang kepada hambaNya. Sebelum syari'at datang, cukuplah akal dengan sekedar kecerdasan yang terbatas itu saja jadi penimbang buruk dan baik.⁶⁰

c. Tafsir Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang”(QS. al-Ahzab: 59)

Allah Swt berfirman memerintahkan Rasul-Nya Saw untuk memerintahkan wanita khususnya istri-istri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita jahiliyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) lebih besar dari kerudung. Itulah yang dikatakan Ibnu Mas'ud, 'Ubaidah, Qatadah, al- Hasan al-Bashri, Said bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'I , 'Athai' al-Khurasani dan selain mereka. Jilbab sama dengan *izar* (kain) saat ini. Al-Jauhari berkata: “Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.”

Seorang wanita dari suku Hudzail berkata ketika berduka cita atas kematian keluarga:

(تَمْشِي النَّسْرَ إِلَيْهِ وَهِيَ لَاهِيَةٌ مَشَى الْعَذَارَى عَلَيْهِنَّ الْجَلَابِيبُ)

⁶⁰ Hamka,(1988),*Tafsir Al-Azhar*, juz XXI,Jakarta: Pustaka Panjimas, hal.96

Burung-burung elang berjalan mendatangnya dengan tenang Seperti jalannya gadis-gadis yang mengenakan jilbab-jilbabnya.

‘Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas: “Allah memerintahkan wanita-wanita kaum Mukminin, jika keluar dari rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakan satu mata.”

Muhammad bin Sirrin berkata” Aku bertanya kepada ‘Ubaidah as-Salmani tentang firman Allah Swt: (يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ) “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakan matanya yang kiri ‘Ikrimah berkata: ‘Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya.”

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: “Tatkala ayat ini turun: (يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ) “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka,” wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan diatas kepala mereka itu terdapat burung gagak karena ketenangan jalannya. Diatas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Abu Shalih, dari a-Laits, bahwa Yunus bin Zaid berkata: kami bertanya kepada az-Zuhri: “apakah budak wanita wajib memakai kerudung, baik dia sudah kawin atau belum kawin?” Beliau menjawab: “Beliau menjawab: “Wajib baginya memakai kerudung jika ia sudah kawin, dan(jika belum kawin) ia dilarang berjilbab karena makruh bagi

mereka menyamai wanita-wanita merdeka dan muhshan. Mengenai hal tersebut Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".

Assaudi berkata mengenai firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ

فَلَا يُؤْذَيْنَ

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”. Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam menyelusuri jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari mereka . jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: “Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka.” Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: Ini adalah budak wanita.” Maka mereka menggodanya.

Mujahid berkata: “mereka berjilbab, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda.”

Firman Allah Swt: **وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا** “Dan Allah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang.” Terhadap apa yang telah berlalu di masa jahiliyah sebab mereka tidak tahu hukumnya. Kemudian Allah mengancam orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.⁶¹

d. Tafsir Jalalain

Kata **(جَلَبَابٍ)** adalah bentuk jamak dari kata **(جَلَبَب)** yang berarti pakaian yang menutupi seluruh bagian tubuh wanita, maksudnya hendaklah mereka menjulurkan sebagian darinya ke wajah apabila mereka keluar rumah untuk keperluan mereka, kecuali satu mata.

(ذَلِكَ اَدْنٰى) “Hal itu lebih rendah”, maksudnya lebih dekat (bagi mereka), **(اَن يَعْرِفَنَ)** “Untuk dikenali” bahwa mereka adalah wanita-wanita yang merdeka (bukan budak), **(فَلَا يُؤْذِنَ)** “Sehingga mereka tidak diganggu” dengan godaan yang ditujukan kepada mereka. Berbeda dengan wanita-wanita budak yang tidak menutupi wajah mereka, lalu digoda oleh orang-orang munafik.

(وَكَانَ اللّٰهُ غَفٰرًا) “Dan adalah Allah yang Maha Pengampun” atas kesalahan mereka yang telah lalu, yaitu tidak menutupi wajah mereka

⁶¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, hal. 421-424

(رحيما) “Lagi Maha Penyayang” kepada mereka tatkala dia menutupi mereka.⁶²

Berdasarkan semua uraian tentang Jilbab dari tafsiran di atas, peneliti dapat menganalisa sebagai berikut:

- Menurut pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan wanita, kecuali wajah dan telapak tangan. Akan tetapi ia bersandar kepada pendapat-pendapat ulama yang berbeda pendapat mengenai jilbab, dan tidak terlalu ketat dalam hukum ini. Seperti pendapat ulama yakni Ibn ‘Asyur ia mengatakan bahwa jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubbah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah, dan Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.
- Menurut pandangan Hamka dalam Tafsirnya bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita, yang mana lebih luas dari selendang. Maka dari itu istri-istri dan anak-anak Nabi menjadi contoh atau tanda wanita-wanita yang terhormat dan merdeka.
- Menurut pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa jilbab adalah Ar-Rida’ (kain penutup). Yang mana menutupi seluruh tubuh, Pandangan Ibnu Katsir dengan Al-Maraghi mempunyai persamaan bahwa menyuruh wanita untuk menutupi wajahnya sehingga hanya tampak satu matanya saja.

⁶² As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, Al-Imam. 2015. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera. hal.88

- Menurut tafsir Jalalain bahwa jilbab dapat daitikan sebagai penutup seluruh tubuh. Yakni dari ujung kepala sampai ujung kaki, yang mana beliau menganjurkan agar wanita jika keluar rumah menutupi wajahnya sehingga hanya kelihatan satu matanya saja, yang mana agar mereka lebih dikenal dan tidak diganggu.

2. Kajian Surah An-Nur Ayat 30-31

2.1. Kandungan dan Asbabun Nuzul Surah An-Nur Ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara

kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat"(30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) Nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (31).⁶³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa mereka mendapat kabar bahwa Jabir bin Abdillah menceritakan bahwa Asma' bin Martsad ketika itu sedang berada di kebun kurmanya. Tiba-tiba beberapa wanita masuk kekebun masuk tanpa mengenakan busana sehingga terlihat perhiasan (yakni gelang) di kaki mereka, juga terlihat dada dan rambut mereka. Maka Asma' Berkata, "Alangkah buruknya hal ini!" Maka Allah

⁶³ Zalia,(2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma, hal.353

menurunkan ayat mengenai hal itu, “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya),...”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Hadhramaut bahwa seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat didepan sekelompok orang dan ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Maka Allah menurunkan ayat, “Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.”⁶⁴

2.2. Tafsiran Surah Menurut Beberapa Ahli Tafsir

a. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Menjelaskan:

Katakanlah kepada laki-laki mukmin: “Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”(QS. An-Nur: 30)

Setelah memberi tuntunan menyangkut kunjungan kerumah-rumah yang intinya melarang melihat apa yang dirahasiakan atau enggan dipertunjukkan oleh penghuni rumah, kini dilanjutkan dengan perintah memelihara pandangan dan kemaluan. Larangan ini sejalan pula dengan

⁶⁴ Jalaluddin As-Suyuthi.2008.*Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*.Jakarta:Gema Insani.hal.402-403

izin memasuki tempat-tempat umum. Karena di tempat, apalagi yang jauh dari pemukiman seseorang, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi.

Thahir Ibn ‘Asyur menghubungkan ayat ini dengan yang lalu bahwa, setelah ayat yang lalu menjelaskan ketentuan memasuki rumah, disini diuraikan etika yang harus diperhatikan bila seseorang telah berada di dalam rumah, yakni tidak mengarahkan seluruh pandangan kepadanya dan membatasi diri dalam pembicaraan serta tidak mengarahkan pandangan kepadanya kecuali pandangan yang sukar dihindari.

Apa pun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw. bahwa hai Rasul Katakanlah, yakni perintahkanlah, kepada laki-laki mukmin yang demikian mantap imannya bahwa: Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka, yakni tidak membukanya lebar-lebar, untuk melihat segala sesuatu yang terlarang, seperti aurat wanita, dan kurang baik dilihat, seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutupnya sekali sehingga merepotkan mereka, dan disamping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri-istri mereka; yang demikian itu, yakni menahan pandangan dan memelihara kemaluan, adalah lebih suci dan terhormat bagi mereka karena, dengan demikian, mereka telah menutup rapat-rapat salah satu

pintu kedurhakaan yang besar yakni perzinaan. Wahai Rasul, sampaikanlah tuntunan ini kepada orang-orang mukmin agar mereka melaksanakannya dengan baik dan hendaklah mereka terus awas dan sadar karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Ayat ini menggunakan kata (المؤمنون) al-mu'minuun yang mengandung makna kemantapan iman yang bersangkutan, berbeda dengan (ياايها الذين ءامنوا) yaa ayuhalladziina aamanuu yang digunakan oleh ayat 27 ketika berbicara tentang perizinan masuk rumah. Hal ini menurut al-Biq'a'I, mengisyaratkan sulitnya menghindarkan mata ditempat umum dan bahwa ini hanya dapat dilaksanakan secara baik oleh mereka yang telah mantap iman dalam kalbunya karena kedurhakaan disini tidak sejelas dan sekentara kedurhakaan ketika memasuki rumah tanpa izin.

Kata (يغضوا) yaghudhdhuu terambil dari kata (غض) ghadhdha yang berarti menundukan atau mengurangi. Yang dimaksud disini adalah mengalihkan arah pandangan serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau kurang baik.

Kata (فروج) furuj adalah jamak dari kata (فرج) farj yang pada mulanya berarti celah diantara dua sisi. Al-Qur'an menggunakan kata yang sangat halus itu untuk sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, yakni alat kelamin. Memang, kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah selalu menggunakan kata-kata halus atau kiasan untuk menunjuk hal-hal yang oleh manusia terhormat, aib untuk diucapkan.

Ayat di atas menggunakan kata (من) *min* ketika berbicara tentang (ابصار) *absha*/ pandangan-pandangan dan tidak menggunakan kata *min* arti *sebagian*. Ini agaknya disebabkan memang agama memberi kelonggaran bagi mata dalam pandangannya. “Anda ditoleransi dalam pandangan pertama tidak dalam pandangan kedua.” Di sisi lain, ulama sepakat tentang bolehnya melihat wajah dan telapak tangan wanita yang bukan mahram, tetapi sama sekali tidak memberi peluang bagi kemaluan untuk selain istri dan hamba sahaya yang bersangkutan. Bahkan, kepada suami pun Nabi saw, berpesan: “Apabila salah seorang dari kamu “mendatangi” istri, hendaklah ia menutup diri, janganlah sekali-kali dia telanjang seperti halnya keledai” (HR. Ibn Majah melalui ‘Utbah Ibn ‘Abd as-Saulami).

Thabathaba’i memahami perintah memelihara *furuj* bukan dalam arti memeliharanya sehingga tidak digunakan bukan pada tempatnya, tetapi memeliharanya sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Bukan dalam arti larangan berzina.

Ayat ini tidak menyebut pengecualian dalam hal kemaluan sebagaimana halnya dalam QS.al-Mu’minun [23]: 5-6. Agaknya, ayat ini mencukupkan penjelasan surah al-Mu’minun itu dan juga karena disini ia berbicara tentang orang-orang mukmin yang sempurna imannya dan dikemukakan dalam konteks peringatan.⁶⁵

An-Nur Ayat 31

⁶⁵ Qurash Shihab,(2002),*Tafsir Al-Misbah*, volume X,Jakarta: Lentera Hati, hal.523-525

“katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: ‘Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakan hiasan mereka kecuali yang tampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka. Dan janganlah menampakan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan, atau anak-anak yang belum mengerti aurat-aurat wanita dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah ,hai orang-orang mukmin, supaya kamu beruntung”

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar berpesan kepada orang-orang mukmin lelaki, kini perintah serupa ditujukan untuk disampaikan kepada wanita-wanita mukminah. Ayat ini menyatakan: Katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka , sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, dan disamping itu janganlah mereka menampakkan hiasan, janganlah mereka menampakkan hiasan, yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki, kecuali yang biasa tampak darinya atau kecuali yang terlihat

tanpa maksud untuk ditampak-tampakan, seperti wajah dan telapak tangan.

Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, ayat ini melanjutkan dan hendaklah mereka menutup kain kerudung mereka ke dada mereka, dan perintahkan juga, wahai Nabi, bahwa janganlah menampakkan perhiasan, yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada suami mereka karena memang salah satu tujuan pernikahan adalah menikmati hiasan itu, atau ayah mereka karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul birahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya, atau ayah suami mereka karena kasih sayangnya kepada anaknya menghalangi mereka melakukan yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, atau pura-pura mereka karena tidak memiliki birahi terhadap ibunya, atau pura-pura suami mereka, yakni anak tiri mereka, karena mereka bagaikan anak apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka menghalangi mereka usil, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau para-para saudara laki-laki mereka, atau para-para saudara perempuan mereka, karena mereka itu bagaikan anak-anak kandung sendiri, atau wanita-wanita mereka, yakni wanita-wanita yang beragama Islam. Karena, mereka wanita dan keislamannya menghalangi mereka menceritakan rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain berbeda dengan wanita non muslim yang boleh jadi mengungkapkan rahasia keindahan tubuh mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, baik lelaki maupun perempuan, atau yang budak perempuan saja karena

wibawa tuannya menghalangi mereka usil, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan, yakni karena belum mengerti tentang aurat-aurat wanita sehingga belum memahami tentang seks.

Setelah penggalan ayat yang lalu melarang penampakan yang jelas, kini dilarangnya penampakan tersembunyi dengan menyatakan dan disamping itu janganlah juga mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki, misalnya dengan menghentakkan kaki mereka yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya.

Memang, untuk melaksanakan hal ini diperlukan tekad yang kuat, yang boleh jadi sesekali tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Karena itu, jika sesekali terjadi kekurangan, perbaikilah serta sesalilah dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin, pria dan wanita, dan perhatikanlah tuntunan-tuntunan ini supaya kamu beruntung dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Kata (زينة) zinah adalah sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik atau kata lain perhiasan.

Kata (خمر) khumur adalah jamak dari kata (خمار) khimaar yaitu penutup kepala yang panjang. Sejak dahulu, wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan menutup punggung mereka. Nah, ayat ini

memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kerudung panjang itu. Ini berarti kerudung itu diletakan di kepala karena memang sejak semula ia berfungsi demikian, lalu diulurkan sehingga menutup dada.

Kata (جيب) juyub adalah bentuk jamak dari (جيب) Jayb yaitu lubang di leher baju yang digunakan untuk memasukan kepala dalam rangka memakai baju, yang dimaksud ini adalah leher hingga ke dada. Dari jayb ini sebagian dada tidak jarang dapat tampak.

Al-Biq'a'i memperoleh pesan dari penggunaan kata (ضرب) dharaba yang biasa diartikan memukul atau meletakan sesuatu secara cepat dan sungguh-sungguh pada firman-Nya: (وليضربن بخمورهن) wal yadhribna bi khumurihinna bahwa pemakaian kerudung itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan menutupinya. Bahkan, hurup ba pada kata bi khumurihinna dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai al-Ishaq, al-Ishaq, yakni kesertaan dan ketertempelan. Ini untuk lebih menekankan lagi agar kerudung tersebut tidak berpisah dari bagian badan yang harus ditutup.

Kandungan penggalan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup? Jawabannya, “Ya”. Demikian pendapat yang logis, apalagi jika disadari bahwa “Rambut adalah hiasan/ mahkota wanita”. Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut ditutup, hal ini agaknyanya tidak perlu disebut. Bukankah mereka telah memakai kudung yang tujuannya adalah menutup rambut? Memang, ada pendapat yang menyatakan bahwa firman-Nya: () illa man dzahara minha

adalah, disamping wajah dan kedua telapak tangan, juga kaki dan rambut. Demikian Ibn ‘Asyur.

Kata (اربة) irbah terambil dari kata (ارب) ariba yang berarti memerlukan/ menghajatkan. Yang dimaksud disini adalah kebutuhan seksual. Yang tidak memiliki kebutuhan seksual adalah orangtua dan anak-anak atau yang sakit sehingga dorongan tersebut hilang darinya.

Diatas, disebutkan kelompok-kelompok selain suami yang kesemuanya adalah mahram perempuan, yakni tidak boleh mereka kawini. Para wanita sering kali membutuhkan kehadiran mereka dan secara naluriah rangsangan birahi dari mereka terhadap wanita-wanita dimaksud hampir tidak ada sama sekali, baik akibat hubungan keluarga atau wibawa wanita atau memang pada dasarnya akibat ketiadaan birahi, baik karena belum muncul atau telah sirna. Selain dari yang disebut ayat diatas, termasuk pada paman, baik saudara ayah atau ibu, saudara sesusu, serta kakek ke atas, dan anak cucu ke bawah.

Bagaimana dengan yang tidak disebut? Tentu saja, wanita-wanita berkewajiban memelihara perhiasannya sehingga tidak terlihat kecuali apa yang diistilahkan oleh ayat ini dengan kalimat (الا من ظهر منها) illa man dzahara minha.

Penggalan ayat ini diperselisihkan maknanya oleh para ulama, khususnya makna kata illa. Ada yang berpendapat bahwa kata (لا) illa adalah istisna’ muttashil (suatu istilah dalam kaedah bahasa Arab) yang berarti “Yang dikecualikan merupakan bagian/jenis dari apa yang disebut sebelumnya”, dan yang dikecualikan dalam penggalan ayat ini adalah

ziinah atau hiasan. Ini berarti ayat tersebut berpesan: ”Hendaknya janganlah wanita-wanita menampilkan hiasan (anggota tubuh) mereka, kecuali apa yang tampak.”

Redaksi ini jelas tidak lurus karena apa yang tampak tentu sudah kelihatan. Jadi apalagi gunanya dilarang? Karena itu, lahir paling tidak tiga pendapat lain guna lurusnya pemahaman redaksi tersebut.

Pertama, memahami kata *illa* dalam arti tetapi atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *istisna’ munqathi’* dalam arti yang dikecualikan bukan bagian/ jenis yang disebut sebelumnya. Ini bermakna: “Jangalah mereka menampilkan hiasan mereka sama sekali; tetapi apa yang tampak (secara terpaksa/tidak disengaja- seperti ditiup angin dan lain-lain), itu dapat dimaafkan.

Kedua, menyisipkan kalimat dalam penggalan ayat itu, kalimat dimaksud menjadikan penggalan ayat ini mengandung pesan lebih kurang: “Janganlah mereka (wanita-wanita) menampilkan hiasan (badan mereka). Mereka berdosa jika berbuat demikian,. Tetapi, jika tampak tanpa disengaja, mereka tidak berdosa.”

Penggalan ayat –jika dipahami dengan kedua pendapat diatas – tidak menentukan batas bagi hiasan yang boleh ditampilkan sehingga berarti seluruh anggota badan tidak boleh nampak kecuali dalam keadaan terpaksa.

Pemahaman ini mereka kuatkan pula dengan sekian banyak hadits, seperti sabda Nabi Saw. Kepada ‘Ali Ibn Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi melalui Buraidah : Wahai ‘Ali, jangan

ikutkan pandangan pertama dengan pandangan kedua. Yang pertama engkau di toleransi, dan yang kedua engkau berdosa.

Ada riwayat lain yang menjadi dasar pendapat diatas yaitu bahwa seorang pemuda bernama al-Fadhl Ibn ‘Abbas. Ketika melaksanakan haji Wada’, menunggang unta bersama Nabi Muhammad Saw., dan ketika itu ada seorang wanita cantik yang terus-menerus ditatap oleh al-Fadhl . maka, nabi Saw memegang dagu al-Fadhl dan mengalihkan wajahnya agar ia tidak melihat wanita tersebut terus-menerus. Demikian diriwayatkan oleh bukhari dari saudara al-Fadhl sendiri, yaitu Ibn ‘Abbas. Bahkan penganut pendapat ini merujuk kepada ayat al-Qur’an yang menyatakan :

وَإِذَا سَأَلَ مُؤْمِنٌ مِّنْهُنَّ مَتَاعًا فَسَلِّ ۖ
عَلَيْهِمْ حِجَابٌ ۚ

“ Dan Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir”(QS.al-Ahzab(33) : 53). Ayat ini, walaupun berkaitan dengan permintaan sesuatu dari istri Nabi, dijadikan oleh ulama penganut kedua pendapat diatas sebagai dalil pendapat mereka.

Ketiga, memahami firman-Nya “Kecuali apa yang tampak” dalam arti yang biasa atau dibutuhkan ketebukaannya sehingga harus tampak. Kebutuhan disini dalam arti menimbulkan kesulitan bila bagian badan tersebut ditutup. Mayoritas ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti ketiga ini . cukup banyak hadits yang mendukung pendapat ini. Misalnya: “ Tidak dibenarkan bagi seorang wanita yang percaya kepada Allah dan hari kemudian untuk menampakkan kedua tangannya, kecuali

sampai disini (Nabi kemudian memegang setengah tangan beliau)” (HR.ath-Thabari).

Hadits lain menyatakan: “ Apabila wanita telah haid tidak wajar terlihat darinya kecuali wajah dan tangannya sampai ke pergelangan” (HR.Abu Daud).

Diatas, telah dikemukakan bahwa zinah adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu yang indah yakni hiasan. Sementara ulama membaginya dalam dua macam. Ada yang bersifat khilqiyyah (fisik melekat pada diri seseorang) dan ada juga yang bersifat muktabah (dapat diupayakan). Menurut Ibn ‘Asyur, yang bersifat fisik adalah wajah, telapak tangan, dan setengah dari kedua lengan, sedang yang diupayakan adalah pakaian yang indah. Zinah dalam arti pakaian (baca QS.al-A’raf (7) : 31). Pakar hukum dan tafsir, Ibn Al-‘Arabi, berpendapat bahwa hiasan yang bersifat khilqiyyah adalah sebagian besar jasad perempuan, khususnya wajah, kedua pergelangan tangannya, kedua siku sampai dengan bahu, payudara, kedua betis, dan rambut. Sedang, hiasan yang diupayakan adalah hiasan yang merupakan hal-hal yang lumrah dipakai sebagai hiasan buat perempuan, yakni perhiasan, pakaian indah yang berwarna-warni, pacar, celak, siwak, dan sebagainya. Hiasan khilqiyyah yang dapat ditoleransi adalah hiasan yang bila ditutup mengakibatkan kesulitan bagi wanita, seperti wajah, kedua telapak tangan, dan kedua kaki, lawannya adalah hiasan yang disembunyikan/ harus ditutup, seperti bagian atas kedua betis, kedua pergelangan, kedua bahu, leher, dan bagian atas dada, dan kedua telinga.

Pakar tafsir, al-Qurthubi, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ulama besar, Sa'id Ibn Jubair, 'Atha, dan al-Auza'i, berpendapat bahwa yang boleh dilihat hanya wajah wanita, kedua telapak tangan, dan busana yang dipakainya. Sedang, sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbas, Qatadah, dan miswar Ibn Makhzumah, berpendapat bahwa yang boleh termasuk juga celak mata, gelang, setengah dari tangan yang dalam kebiasaan wanita arab dihiasi/diwarnai dengan pacar (yaitu semacam zat klorofil yang terdapat pada tumbuhan yang hijau), anting, cincin dan sebagainya. Al-Qurthubi juga mengemukakan hadist yang menguraikan kewajiban menutup setengah tangan.

Syaikh Muhammad 'Ali as-Sais, guru besar Universitas al-Azhar Mesir, mengemukakan dalam tafsirnya –yang menjadi buku wajib pada fakultas Syariah al-Azhar –bahwa Abu Hanafiah mengajukan alasannya yaitu bahwa ini lebih menyulitkan – bila harus ditutup –ketimbang tangan, khususnya bagi wanita-wanita miskin di pedesaan yang (ketika itu) seringkali berjalan (tanpa alas kaki) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pakar hukum Abu Yusuf bahkan berpendapat bahwa kedua tangan wanita bukan aurat karena dia menilai bahwa mewajibkan untuk menutupnya menyulitkan wanita.

Dalam ajaran al-Qur'an memang ditegaskan bahwa kesulitan merupakan faktor yang menyebabkan munculnya kemudahan. Secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ

“ Allah tidak berkehendak menjadikan bagi kamu sedikit kesulitan pun”(QS.al-Ma'idah (5):6) dan bahwa :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”(QS. Al-Baqarah(2) :185).

Pakar tafsir, Ibn ‘Athiyyah –sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi –berpendapat: “Menurut hemat saya, berdasarkan redaksi ayat, wanita di perintahkan untuk tidak menampakkan dan berusaha menutup segala sesuatu yang berupa hiasan. Pengecualian menurut hemat saya, berdasarkan keharusan gerak menyangkut hal-hal yang mesti atau untuk perbaikan sesuatu dan semacamnya.”

Kalau rumusan Ibn ‘Athiyyah diterima, maka tentunya dikecualikan itu dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan mendesak yang dialami seseorang.

Hanya al-Qurthubi berkomentar, bagaikan ingin menutup kemungkinan pengembangan, dengan menyatakan: Pendapat (Ibn ‘Athiyyah) ini baik. Hanya saja, karena wajah dan kedua telapak tangan sering kali (biasa) tampak –baik sehari-hari maupun dalam keadaan ibadah seperti ketika sholat dan haji –maka sebaiknya redaksi pengecualian “kecuali yang tampak darinya” dipahami sebagai kecuali wajah dan kedua telapak tangan yang biasa tampak itu.

Demikian terlihat pakar hukum ini mengembalikan pengecualian tersebut kepada kebiasaan yang berlaku. Dari sini, kepada Al-Qur'an dan

Terjemahnya susunan Tim Departemen Agama., pengecualian itu di terjemahkan sebagai kecuali yang biasa tampak darinya.

Nah, ada boleh bertanya, apakah “kebiasaan” yang dimaksud berkaitan dengan kebiasaan wanita pada masa turunnya ayat ini atau kebiasaan wanita disetiap masyarakat muslim dalam masa yang berbeda-beda? Ulama tafsir memahami kebiasaan dimaksud adalah kebiasaan pada masa turunnya al-Qur’an seperti yang di kemukakan oleh al-Qurthubi diatas.

Demikian terbaca pandangan ulama al-Mutaqaddimin (terdahulu) tentang batas-batas yang ditoleransi dalam pakaian wanita. Nah, tidak dapat disangkal bahwa pendapat tersebut masih banyak sekali pendukungnya hingga kini dan memang juga ada hadits-hadits yang menjadi pijakannya. Namun demikian, seperti penulis uraikan dalam buku Wawasan al-Qur’an, “ Amanah ilmiah mengundang penulis untuk mengemukakan pendapat yang berbeda yang boleh jadi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi kenyataan yang ditampilkan oleh mayoritas wanita muslim dewasa ini.”

Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur, seorang ulama besar dari tunis yang diakui otoritasnya dalam bidang ilmu agama, menulis dalam bukunya, Maqashid asy-Syari’ah, bahwa : “kami percaya bahwa adat kebiasaan satu kaum tidak boleh –dalam kedudukannya sebagai adat – untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama ,bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu.”

Ulama ini kemudiam memberikan beberapa contoh dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Contoh yang diangkatnya dari al-Qur'an adalah surah al-Ahzab [33] :59, yang memerintahkan kaum mukminah agar mengulurkan jilbabnya. Disini, ulama tersebut berkomentar: “ ini adalah ajaran yang mempertimbangkan ajaran orang-orang arab sehingga bangsa-bangsa lain tidak menggunakan jilbab, tidak memperoleh bagian (tidak berlaku bagi mereka ketentuan ini).”

Ketika menafsirkan ayat al-Ahzab yang berbicara tentang jilbab, ulama ini menulis bahwa: “ cara memakai jilbab berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Tetapi, tujuan perintah ini adalah seperti bunyi ayat itu yakni “agar mereka dapat dikenal (sebagai wanita muslim yang baik) sehingga mereka tidak diganggu.”

Tetapi, bagaimana dengan ayat-ayat ini yang menggunakan redaksi perintah? Jawabannya –yang sering terdengar dalam diskusi– adalah : Bukankah tidak semua perintah yang tercantum dalam al-Qur'an merupakan perintah wajib? Pernyataan itu memang benar. Perintah menulis utang piutang (QS. Al-Baqarah [2]: 282) adalah salah satu contohnya.

Tetapi, bagaimana dengan hadits-hadits yang demikian banyak? Jawabannya pun sama. Thahir Ibn 'Asyur mengemukakan sekian banyak hadits yang menggunakan redaksi perintah tetapi maksudnya adalah anjuran atau larangan tetapi maksudnya adalah sebaiknya ditinggalkan.

Misalnya, larangan memakai emas dan sutra buat lelaki atau mengenakan pelana dari kapas atau jenis pakaian tertentu. Demikian juga perintah tasymit al-athis (mendoakan yang bersin bila ia mengucapkan Al-Hamdulillah), atau perintah mengunjungi orang sakit dan mengantar jenazah, yang kesemuanya hanya merupakan anjuran yang sebaiknya dilakukan bukan seharusnya.

Akhirnya, kita boleh berkata bahwa yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangannya menjalankan bunyi teks ayat itu, bahkan mungkin berlebih. Namun, dalam saat yang sama, kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan sebagian tangannya, bahwa mereka “secara pasti telah melanggar petunjuk agama”. Bukankah al-Qur’an tidak menyebutkan batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.

Namun demikian, kehati-hatian amat dibutuhkan karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai. Demikian pun pakaian batin apabila tidak sesuai dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah. Tentu saja, Allah Swt. Yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik bagi manusia.

Sebagia akhir dari ayat ini, ada baiknya digarisbawahi dua hal.

Pertama, Al-Qur’an dan as-Sunnah secara pasti melarang segala aktifitas –pasif atau aktif –yang dilakukan seseorang bila diduga dapat menimbulkan ransangan berahi kepada lawan jenisnya. Apapun bentuk

aktifitas itu sampai-sampai suara gelang kaki pun dilarangnya bila dapat menimbulkan rangsangan kepada selain suami. Disini tidak ada tawar-menawar.

Kedua, tuntunan al-Qur'an menyangkut berpakaian –sebagaimana terlihat dalam ayat diatas, ditutup dengan ajakan bertaubat, demikian juga surah al-Ahzab ditutup dengan pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.(QS.al-Ahzab [33]:59).

Ajakan bertaubat agaknya merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil atau besar terhadap tuntunan memelihara pandangan kepada lawan jenis tidak mudah dihindari oleh seseorang. Maka, setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baiknya dan sesuai kemampuannya. Sedangkan, kekurangannya hendaknya dia mohonkan ampun dari Allah karena dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang –semoga –mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu dalam hal berpakaian. Karena, dia maha penyayang dan mengampuni pula mereka yng tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunannya dan tuntunan Nabi-nya selama mereka sadar akan kesalahan dan kekurangannya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuknya.”⁶⁶

b. Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar* Menjelaskan

⁶⁶Qurash Shihab,(2002),*Tafsir Al-Misbah*, volume X,Jakarta: Lentera Hati, hal.525-535

Laki-laki dan wanita

Tujuan islam ialah membangun masyarakat islam yang bersih sesudah terbangun rumah tangga yang bersih. Manusia laki-laki dan perempuan diberi syahwat kelamin (sex) agar supaya mereka jangan punah dan musnah dari muka bumi ini. Laki-laki memerlukan perempuan dan perempuan memerlukan laki-laki. Jantan memerlukan betina dan betina memerlukan jantan. Tetapi masyarakat diberi akal, dan akal sendiri menghendaki hubungan-hubungan yang teratur dan bersih. Syahwat adalah keperluan hidup. Tetapi kalau syahwat tidak terkendali maka kebobrokan dan kekotoranlah yang akan timbul. Kekotoran dan kebobrokan yang amat sukar diselesaikan.

Untuk itu maka kepada laki-laki yang beriman, diberi ingatkan agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badannya yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah pula ia memelihara kemaluannya, atau memelihara tenaga laki-lakiannya supaya jangan diboroskan. Pandangan mata yang tidak terkendali memberangsang syahwat buat memiliki. Apabila syahwat telah menguasai diri, sehingga tidak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasannya pula. Dan syahwat selamanya tidakkan puas.

Apabila sekali syahwat yang tidak terkendali itu telah menguasai kelamin, sukarlah bagi seseorang melepaskan diri daripada kungkungannya. Sehingga lama-kelamaan segenap ingatannya sudah dikuasai belaka oleh syahwat itu. Dia akan berzina, dan zina sekali

adalah permulaan dari zina terus. Kata orang, syahwat nafsu seorang wanita, hanyalah semata-mata sebelum disetubuhi dan setelah nafsu itu dipuaskan, dia meminta lagi dan meminta lagi. Memuaskan kehendak syahwat sekali, artinya ialah permulaan dari penyakit tidak akan puas selama-lamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali dalam diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Kadang-kadang terperosok lagi kepada penyakit-penyakit lain yang bertemu gejalanya dalam zaman modern ini. Sehingga orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat ditimpa penyakit “homo sexuil”, laki-laki menyetubuhi laki-laki atau perempuan menyetubuhi perempuan (lesbian) atau memainkan alat kelamin dengan tangan sendiri (onanie).

Maka dalam ayat 30 itu diterangkan bahwa usaha yang pertama ialah menjaga penglihatan mata. Jangan mata diperliar! Pandang pertama tidaklah disengaja. namun orang yang beriman tidaklah menuruti pandangan yang pertama dengan pandang kedua. Kedua ialah memelihara kemaluan dan kehormatan diri. Karena alat kelamin adalah amanat Allah yang disadari oleh manusia yang berakal apa akan gunanya.

Menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa.

Pada ayat yang seterusnya disuruh pula Nabi menerangkan kepada kaum perempuan supaya dia pun terlebih-lebih lagi hendaklah memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya dipperliarnya.

Tunjukkanlah sikap sopanmu pada pandangan matamu, sebab pandangan mata wanita itu ialah :

Rama-rama terbang di dusun,

Anak keling bermain kaca;

Bukan hamba mati di racun,

Mati ditikam si sudut mata,

Hal ini disuruh Tuhan memperingatkan kepada orang yang beriman, artinya yang ini mempunyai dasar kepercayaan kepada tuhan Allah dan kepercayaan kepada nilai kemanusiaan , baik laki-laki atau perempuan. Orang yang beriman tidaklah dikendalikan oleh syahwat nafsunya. Jika sekiranya berbahaya pandangan laki-laki, niscaya sepuluh kali lebih berbahaya lagi ditikam sudut mata perempuan :

Ke pekan ke Payakumbuh,

Membeli ikan tenggiri;

Kalau tak nampak tanda sungguh,

Takutlah laki-laki menghampiri.

Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi, yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin dijari, muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak menyolok dan menganjurkan. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah

selendang (kudung) yang telah memang tersedia ada dikepala itu di tutupkan kepada dada.

Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan modern sekarang ini. Kehidupan modern adalah pergaulan yang amat bebas diantara laki-laki dan perempuanlah permulaan dari penyakit yang tidak akan sembuh selamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita porang yang kotor. Orang dipaksa sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya. Mode-mode pakaian wanita terlepas sama sekali dari kendala agama, lalu masuk kedalam kekuasaan “diktator” ahli mode di Paris, London dan New York. Kaum wanita adalah di bawah cengkeraman ahli mode “Christian Dior”. Tempat-tempat permandian umum terbuka dan dikerumuni oleh pakaian yang benar-benar mempertontonkan tubuh wanita dan pria. Ahli-ahli film membuat bentuk pakaian yang mendebarkan seluruh tubuh dengan nama “ You Can See” (engkau boleh lihat). Dan rok mini yang memperlihatkan pangkal paha perempuan yang menimbulkan syahwat.

Dalam ayat ini disuruh menutupkan selendang kepada “juyub” artinya “lobang” yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadang-kadang pun tertutup tetapi penggungtingnya menjadikannya seakan terbuka juga. Dalam ayat ini sudah di isyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita yang beriman akan membawa ujung

selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka.

Dalam “filsafat” pandangan hidup modern dikatakan bahwasanya hubungan yang maat dibatasi diantara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan semacam “tekanan batin” pada seseorang. Oleh sebab itu dalam pergaulan yang bebas, sekedar pandang- memandang, bercakap bebas, bergaul dan bersenda gurau yang tak keterlaluan diantara laki-laki dan perempuan hendaklah dibiarkan. Supaya tekanan syahwat yang terpendam itu dapat dilepaskan sedikit.

Filsafat yang begini dimulai oleh pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh Sigmund Freud, ahli ilmu jiwa yang terkenal dari Austria. Menurut pendapat dan pandangan beliau, segala kegiatan hidup ini, segala amanat semangat berapi-api dalam perjuangan, kalau dikaji berdasarkan asalnya ialah daripada “syahwat terpendam” itu asalnya dari “libido”. Teori-teori ajaran agama yang selalu membatasi dan mengekang hubungan laki-laki dengan perempuan adalah menjadi sebab “penyakit” dalam jiwa itu sendiri. Malahan menurut beliau, agama itupun asalnya ialah karena manusia merasa berdosa. Sebab mulanya pada dahulu kala, entah apabila “ beliau sendiri tidak tahu”, karena timbul dari beliau sendiri, yang dikatakan “ilmiah” sebab beliau “Profesor”. Katanya dahulu kala manusia laki-laki setelah lahir dari perut ibu-nya, dia kian lama kian besar dan dewasa, lalu ia jatuh cinta kepada ibunya itu. Karena saking cintanya kepada ibunya, lalu dibunuhnya lah ayahnya dan

disetubuhinyalah ibunya. Akhirnya ia menyesal lalu bertaubat dan dibuatnyalah agama. Jadi agama itu akta ilmiah Profesor Yahudi Freud ialah karena manusia hendak taubat dari setubuh! Inilah yang dinamai Teori Oedipus.

Dengan demikian Freud hendak menelanjangi manusia daripada perikemanusiaannya yang telah diagung-agungkan beribu tahun lamanya. Sebagai kawannya Marx (sama-sama Yahudinya) berfilsafat bahwa asal-usul segala pertentangan hidup ini adalah dari perut, maka Freud menjawabnya turun kebawah sedikit dari perut, yaitu alat kelamin.

Menurut ajaran Freud ini, tekanan pada batin kaena aturan agama, terutama karena ajaran “dosa waris” dalam agama Kristen hendaklah dihabiskan dengan memberikan kebebasan pergaulan laki-laki dengan perempuan. Karena menurut penyelidikan beliau, demi setelah menyelidiki penyakit-penyakit dari orang-orang yang abnormal, dengan mengadakan Psykhoanalisa. lebih dari 70 persen adalah karena sex (syahwat). Sebab itu hendaklah dilatih diri itus upaya jangan ditekan oleh urusan demikian. Bebaskanlah!

Sekarang apa jadinya? Benarkah dalam pergaulan yang telah menaati teori Freud itu, dengan pergaulan bebas, manusia telah terlepas cengkramannya?

Orang mandi dikali ciliwung yang masih primitif, atau perempuan Bali yang terbuka dadanya, tidaklah dengan niat kepada mereka sendiri hendak menggiurkan syahwat orang yanag lalu-lintas,. Tetapi mode

pakaian yang tertutup untuk lebih terbuka, sekali pandang sudah nampak bahwa ketika membuat dan memakainya sudah ada “maksud” tertentu. Yaitu untuk menarik mata laki-laki.

Punggung terbuka, dada terbuka, paha terbuka, dengan maksud apa? Orang sisuruh sopan. Tetapi ia “diperintahkan” melihat. Laki-lakin pun menjadi nakal. Segala sikap, lenggang dan lenggok, seakan-akan meminta lawan, seakan-akan miminta dipegang. Diadakan berbagai etiket supaya laki-laki berlaku sopan terhadap keyataan yang ada di hadapan matanya itu. Orang tidak akan dapat mengendalikan diri lagi, jatuhlah kepada penyakit jiwa. Freud menyatakan soal penyakit jiwa dari sebab “sex”, padahal setelah mempertuturkan teorinya, penyakit sex meningkat berlipat-ganda daripada dahulu.

Memang positif nya laki-laki dan negatifnya perempuan adalah undang-undang dari alam itu sendiri (natuutwet). Fithrinya ialah ingin bertemu karena keduanya mempunyai tugas, yaitu melahirkan manusia untuk menyambung turunan. Manusia tidak boleh pudnah dan musnah, sebab manusia tidakkah khalifah Allah dalam dunia ini. Kecenderungan laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya, tidaklah dapat dibunuh. Oleh karena tugas suci itu, tidaklah boleh dia dilepaskan dari kekangnya, mlainkan dipelihara dan diatur. Kalau peraturannya tidak ada, payahlah mengendalikan dan mengekang siksaan batin yang tidak berhenti-hentinya, yang telah terbukti pada peraturan hidup modern ini.

Sungguh, gelak ramai perempuan menimbulkan syahwat, gerak lenggak-lenggoknya menimbulkan syahwat, pandang matanya menikam syahwat, tidaklah pantas bahwa hal itu dibatasi? Sehingga kecenderungan syahwat itu dapat di salurkan menurut jalannya yang wajar?

Kemudian itu diterangkan pula kepada siapa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya. Dia hanya boleh memperlihatkan perhiasannya hanya kepada:

- 1) Suaminya sendiri
- 2) Kepada Ayahnya
- 3) Kepada bapa suaminya (mertua laki-laki).
- 4) Kepada anaknya sendiri
- 5) Kepada anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu).
- 6) Kepada saudara laki-laki mereka.
- 7) Anak laki-laki dari saudara laki-laki.
- 8) Anak laki-laki dari saudara perempuan (ponakan).
- 9) Sesama wanita.
- 10) Hamba sahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan).
- 11) Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan.
- 12) Anak-anak yang belum melihat teganya, belum tahu apa bagian yang menggiurkannya syahwat dari tubuh perempuan.

Dengan suami pergaulan memang telah bebas, dan hati kedua belak pihak pun sama terbuka apabila berhias.

Ayah., mertua laki-laki,cucu,keponakan, memang sudah tidak halal nikah.

Sama-sama wanita tidak apa-apa. Budak-budak yang ada dalam rumah, ke luar ke dalam, sudah dengan sendirinya si wanita merasa jiwanya lebih tinggi, sehingga tidak menimbulkan apa-apa, karena dari pangkal sudah nyata tadi,dia adalah perempuan yang beriman. Demikian juga pelayan-pelayan rumah tannga, orang-orang gajian. Apalagi lagi kanak-kanak masih kecil, yang belum kenal bagian-bagian tubuh wanita yang sakti. Inipun hanya semata-mata kebolehan memperlihatkan perhiasan tetapi membuka aurat atau kemaluan tetap terlarang juga.

Dengan ayat teranglah bahwa berhias tidak dilarang bagi wanita. Kalau dia wanita, dia mesti ingin berhias. Agama tidaklah menghambat “instink” atau naluri. Setiap wanita cantik, dan kelihatan cantik. Perhiasan pun tidak sama dahulu dengan sekarang. Kadang-kadang perhiasan itu berputar-putar laksana menghesta kain sarung. Setelah digali kuburan Fir’aun di Mesir, bertemulah perhiasan yang dipakai 4000 tahun yang lalu, lalu ditiru dan dijadikan mode, dia pun baru kembali. Islam tidak menghalanginya, hanya mengaturnya. Untuk siapa perhiasan itu? Tujukanlah kepada orang satu, yaitu suami, teman hidup. Berhiaslah terus untuk menambat hatinya jangan menjalar kepada orang lain. Berpuluh tahun pun hubungan suami istri , setiap hari akan dirasai bau terus , asal saja keduanya berhias untuk yang lain. Jangan sampai dirumah bersikotor-kotor saja, tetapi kalau

sudah akan keluar melagak, berhias sepuas-puas hati. Untuk menarik mata siapa?

Mata perhiasan yang zahir itu? Nabi kita Muhammad Saw telah mengatakan kepada Asma binti Abu Bakar as-Shiddiq demikian:

وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ

“Hai Asma”, sesungguhnya perempuan kalau sudah sampai masa berhaid (balligh), tidaklah pantas terlihat darinya kecuali ini dan ini, kemudian Beliau menunjuk muka dan kedua telapak tangannya. (HR.Abu Dawud)

Bagaimana yang lain? Tutuplah baik-baik dan hiduplah terhormat.

Islam pun mengakui estetika (keindahan) dan kesenian. Tetapi hendaklah kesenian dan keindahan yang timbul dari kehalusan keprimanusiaan, bukan dari kehendak kehewanan yang ada dalam diri manusia itu.

Keindahan bukan untuk mempertontonkan diri dan bertelanjang. Atau menggiurkan seakan-akan sikap dan isyarat berkata: “Pegang aku.”

Di tengah lagi, jangan dihentakkan kaki ketanah agar jangan diketahui oleh orang perhiasannya yang tersembunyi.

Alangkah mendalamnya maksud ayat ini jika dikaji dengan ukuran ilmu jiwa. Diketahui benar bahwa khayal dalam soal kelamin ini kadang-kadang lebih tajam dari kenyataan. Syahwat seorang

penghayal bisa timbul hanya karena melihat tummit wanita., lebih dari melihat tubuhnya sendiri. Hal ini dibincangkan oleh ahli-ahli jiwa modern panjang lebar. Jangan di hentakkan kaki agar perhiasaanya tersembuni jangan kelihatan. Alangkah dalam maksudnya. Artinyan ialah bahwa segala sikap yang mengandung “daya tarik” untuk laki-laki yang mabuk kepayang hendaklah dibatasi, kalau engkau mengakui seorang perempuan yagn beriman.

Akhirnya Tuhan tutup perintah itu dengan seruan:

“Dan taubatlah kamu sekaliannya kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beroleh kejayaan.”

Disuruh taubat, karena selama laki-laki masih laki-laki dan perempuan masih perempuan, selama burung didahan dan binatang di hutan masih berkelamin jantan dan betina, selamanya itu pula manusia tidak akan terlepas dari rayuannya. Jaranglah hati laki-laki yang tidak bergetar melihat perempuan cantik. Jaranglah perempuan tidak terpesona melihat laki-laki gagah tampan (ganteng kata orang jakarta). Islam tak menutup mati perasaan itu, sebab ia tidak dapat dipisahkan dari hidup itu sendiri. Tetapi islam menyuruh menjaganya baik-baik dan mengaturnya supaya dituntun oleh iman, diperintahkan membatasi diri, menekurkan mata, menahan hati dan menjaga kehormatan.

Kesopanan Iman

Sekarang timbullah pertanyaan: “ Tidakkah al-Qur’an memberi petunjuk bagaimana hendaknya gunting pakaian? Apakah pakaian yang dipakai di waktu sekarang oleh wanita Makkah itu telah menuruti petunjuk Al-Qur’an? Yaitu hanya matanya saja kelihatan?

Al-Qur’an tidaklah masuk kepada soal detail itu, Al-Qur’an bukan buku mode! Al-Qur’an tidak menutup rasa keindahan (estetika) manusia dan rasa seninya. Islam adalah anutan manusia di Barat dan di Timur. Di Pakistan atau di Skandinavia. Bentuk dan gunting pakaian terserahlah kepada umat manusia menurut ruang dan waktunya. Yang ditekankan oleh islam ialah pedoman iman yang ada dalam dada dan sikap hidup yang diatur oleh kesopanan iman. Bentuk pakaian sudah termasuk dalam ruang kebudayaan., dan kebudayaan ditentukan oleh ruang dan waktu ditambahi dengan kecerdasan. Sehingga kalau misalnya wanita indonesia, karena harus gelombang zaman, berangsur atau bercepat menukar kebaya dengan kain batiknya dengan yurk dan gaun secara Barat, sebagaimana yang telah merata sekarang ini, islam tidaklah hendak mencampurinya.

Barangkali larangan dari kesadaran kebangsaan dan pribadi bangsa akan lebih keras daripada larangan islam sendiri. Karena kalau suatu bangsa telah mudah saja meniru-niru pakaian bangsa lain, tandanya bahwa pertahanan jiwa bangsa itu mulai goyah.

Yang diperingatkan oleh islam kepada umatnya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan ialah supaya mata jangan diperliar, kehormatan diri dan kemaluan hendaklah dipelihara, jangan menonjolkan

perhiasan yang seahrusnya tersembunyi, jangan membiarkan bagian dada terbuka, tetapi tutuplah baik-baik. Disamping pakaian-pakaian menyolok mata yang dipakai bintang-bintang film, atau pakaian mandi bikini yang ditolak oleh rasa susila, wanita Barat pun mempunyai pakaian yang sangat sopan, baik di Amerika ataupun di Eropa. Banyak mode pakaian mereka yang sesuai dengan kehendak Al-Qur'an. Apabila keluar rumahnya mereka memakai pakaian luar (coat) menutupi pakaian dan perhiasan dalam, tangan dan kaki diberi kaus, kepala ditutup dengan topi, dada tertutup rapat, dan rasa keindahan dan berhias tidak hilang. Bila sampai dirumah kembali, barulah coat luar itu di tanggalkannya, sehingga perhiasan dalam hanya dilihat oleh suami dan anak-anak dan orang gajiannya.

Kalau gelombang dan arus pakaian Barat itu sudah tidak dapat ditolak lagi mengapa tidak pakaian yang sesuai dengan kehendak agama kita yang hendak kita tiru? Mengapa kita tidak memilih sesuain dengan keperibadian kita?

Tidaklah seluruh pakaian Barat itu ditolah oleh islam, dan tidak pula seluruh pakaian negeri kita dapat menerimanya. Kebaya model jawa yang sebagian dadanya terbuka, tidak dilindungi oleh selendang, dqlam pandangan islam termasuk pakaian "You Can See" juga. Baju kurung cara-cara minang yang guntingnya sengaja disempitkan sehingga jelas segala bentuk badan laksana ular melilit, pun ditolah oleh islam.

Dalam mode pakaian Barat pun ada selendang. Alangkah manisnya jika “Bobosca” cara italia dililitkan di kepala diikatkan ke leher sebagai pasangan gaun? Mengapa meniru pakaian Barat Tanggung-tanggung, dan dipilih hanyas esuai dengan selera sendiri saja, padahal ditegur oleh agama kita?

Alhasil, dari merenungi kedua ayat diatas nampaklah bahwa kehendak agama islam ialah ketentraman dalam pergaulan, kebebasan yang ddibatasi oleh aturan syara', penjagaan yang mulia oleh setiap peribadi, baik laki-laki maupun perempuan. Membawa manusai naik keatas puncak kemanusiaan. Bukan membawanya turun ke bawah, menghilangkan ciri-cirinya sebagai insan, lalu turun menjadi binatang, sesudah mendapat Psychoanalisa dari paduka tuan Profesor Freud.

Hasil yang lain pula didapat dari kedua ayaat ini ialah pertanggungjawab memelihara iman yang sama diperintahkan Tuhan kepada laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan. Sebagai laki-laki disuruh memelihara penglihatan dan kemaluan, maka perempaun beriman pun dapat peringatan demikian. Tegasnya, jiwa perempaun beriman disuruh berkembang sendiri dengan tuntunan ilahi, sebagai juga jiwa laki-laki.

Kalau terdapat dalam beberapa negeri islam perempaun dikurung dalam rumah (purdah) dan disuruh menutupi seluruh badannya, sehingga hanya yang sesuai dengan selera sendri hal itu bukanlah peraturan islam. Hal itu timbul ialah setelah kaum laki-laki membukut segala kekuasaan

dan menutup keras perempuan, supaya jangan membuka mulut. Karena si laki-laki ingin berkuasa sendiri. Dia dinding dengan serba macam dinding, sehingga lama-lama perempuan itu sendiri pun tidak percaya lagi atas dirinya sendiri. Segala hubungan pintu keluar rumah ditutup rapat, sehingga iman itu sendiri pun tidak dapat masuk kedalam rumah. Lantaran itu maka menjadi pembicaraan perempuan sesamanya lain tidak hanya bergunjing, bersolek, takhyul mengintip-intip dari belakang tabir, ingin bebas berlari keluar. Bebas melihat segala laki-laki dan lalu-lintas, dan haram dilihat oleh orang lain.

Kalau di Barat wanita bebas lepas sesuka dengan tidak ada kontrol, maka di negeri-negeri islam yang jumud wanita dikurung oleh laki-laki. Keduanya hilang pedoman hidup. Maka jalan yang baik ialah kembali ke jalan tengah yang diwariskan nabi Saw. Kaum wanita tidak dikurung dan ditindas, dan tidak pula dibiarkan mangacaukan masyarakat dengan kerling matanya. Tetapi dipupuk rasa tanggungjawabnya atas dirinya, dengan bimbingan laki-laki, dalam rangka membangun masyarakat yang beriman!.⁶⁷

c. Tafsir Ibnu Katsir

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ آبَائِهِمْ صُرْمًا وَنَحْيًا فَظُفُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang

⁶⁷ Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar*, juz XVII, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal.178-185

demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (Q.S An-Nur : 30)

Ini merupakan perintah Allah kepada Hamba-hambanya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Jangan lah melihat kecuali kepada hal-hal yang di bolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram untuk dilihat. Jika tanpa sengaja pandangan tertuju pada perkara yang haram dilihat, maka hendaklah ia sengaja memalingkan pandangan nya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, dari Abu Zu'rah bin 'Amr bin Jarir dari kakeknya, yakni Jarir bin Abdillah al-Bajali ra, ia berkata: “ Aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandangan.”

Demikian pula diriwayatkna oleh Ahmad dari Husyaim , dari Yunus Bin 'ubaid. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan An-Nasa'I juga meriwayatkannya, at-Tirmidzi berkata: “ Hasan Shahih.” Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: “Tundukkanlah Pandanganmu,” yakni menundukkan pandangan ke bawah. Memalingkan memiliki makna yang lebih umum, karena boleh jadi dengan memandang keatas atau kearah lain, wallahu 'alam.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : Rasulullah Saw berkata kepada 'Ali :

((يا علي، لا تتبع النظرة النظرة فإِنَّ لك الاول وليست لك الاخرة))

“Hai ‘Ali, janganlah ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Karena pandangan pertama untuk mu (dimaafkan) dan pandangan kedua tidak untukmu (tidak dimaafkan).”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits asayuraik, lalu beliau berkata : “Gharib”, kami tidak mengetahui kecuali dari haditsnya.”

Dalam kitab Shahih diriwayatkan dari ‘Abu Sa’id al-Khudri ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

((اءياكم والجلوس على الطرقات)) فقالوا: يا رسول الله ما لنا بد من مجالسنا نتحدث فيها. قال: ((فاذا ايتم فاعطوا الطريق حقه!)) قالوا: وما حق الطريق يا رسول الله؟ قال: ((خض- البصر وكف الاذن ورد السلام والامر بالمعروف والنهي عن المنكر))

“Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!” Mereka berkata : “ Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkannya karena kami biasa mengobrol di sana!” Rasulullah Saw bersabda :” jika kalian merasa tidak bisa meninggalkannya, maka berilah hak jalan?” Rasulullah Saw bersabda: “ menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam dan amar ma’ruf nahi munkar.”

Abul Qasim Al-baghawi meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Thalut bin ‘Abbad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Husain, ia berkata: Aku telah mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

((اكفلوا لي بست اكفل لكم بالجنة: اذا حدث احدكم فلا يكذب، واذا اوتمن فلا يخن، واذا وعد فلا يخلف، و غضوا ابصاركم، وكفوا ايدىكم، واحفظوا فروجكم))

“Berilah jaminan untukku enam perkara, niscaya aku jamin bagi kalian Surga, jika berbicara janganlah berdusta, jika diberi amanah janganlah berkhianat, jika berjanji janganlah mengingkari, tundukkanlah pandangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian.”

Dalam Shahih al-Bukhari disebutkan:

((من يكفل لي ما بين لحييه وما بين رجليه اكفل له الجنة))

“Barang siapa menjamin bagiku antara dua janggutnya (mulutnya) dan dua kainnya (kemaluannya), niscaya aku jamin untuknya surga.”

Beliau menyebutkan dua perkara diantaranya.

Firman Allah Swt : (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ) “Katakanlah

kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya,” pandangan mata dapat menyebabkan rusaknya hati, seperti yang disebutkan oleh sebagian salaf: “Pandangan mata merupakan panah beracun yang mengincar hati.” Oleh karena itulah Allah memerintahkan kita untuk menjaga kemaluan sebagaimana dia memerintahkan kita untuk menjaga pandangan yang merupakan pendorong ke arah itu. Allah Swt berfirman: (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ)

(أَبْصَارِهِمْ) وَبِحَافِظُوا فُرُوجَهُمْ) “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya,” menjaga kemaluan kadangkala maksudnya adalah mencegah diri dari perbuatan zina, seperti yang Allah sebutkan dalam ayat:

(وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ)

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.”(Q.S Al-Mu’minun:5)

Dan kadangkala menjaganya agar tidak terlihat oleh orang lain, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad dan kitab-kitab Sunan:

((احفظ عورتك الا من زوجتك او ما ملكت يمينك))

“Jagalah auratmu, kecuali terhadap istrimu atau budak-budak yang kamu miliki.”

Firman Allah Swt: (ذَلِكَ أَزْكَىٰ هُمْ) “Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,” lebih suci bagi hati mereka dan lebih bersih bagi agama mereka.

Sebagaimana disebutkan: “Barang siapa menjaga pandangannya, maka Allah akan memberinya cahaya pada pandangannya atau pada hatinya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah r.a, dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda :

((ما من مسلم ينظر الى محاسن امرأة ثم يغض بصره الا احدث الله له عبادة يجد حلا وثمًا))

“Tidaklah seorang muslim melihat kecantikan seorang wanita kemudian ia menundukkan pandangannya, melainkan Allah akan menggantinya dengan ibadah yang dia rasakan manisnya.”

Hadits ini diriwayatkan secara marfu’ dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Hudzaifah Ibnul Yaman, dan ‘Aisyah, akan tetapi sanad-sanadnya dha’if, hanya saja dalam bab targhib dan sejenisnya, riwayat seperti ini masih bisa di tolerir.

Dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur ‘Abdullah bin Yazid, dari ‘Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah r.a secara marfu’ dengan lafazh:

((لتغضن ابصاركم و لتحفظن فروجكم ولتقيمن وجوهكم اولتكسفن وجوهكم))

“Hendaklah kalian menahan pandangan dan menjaga kemaluan, atau kalau tidak wajah kalian muram atau suram.”

Ath-Thabrani berkata:, diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud r.a, ia berkata:Rasulullah Saw bersabda:

((ان النظر سهم من سهام ابليس مسموم من تركه مخافتي ابد لته ايمانا يجد حلاوته في قلبه))

“Sesungguhnya pandangan itu merupakan salah satu dari panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, niscaya aku akan menggantinya dengan manisnya keimanan yang dapat dia rasakan didalam hatinya.”

Firman Allah Swt : (إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصِفُ نَعُونَ) “ Sesungguhnya Allah

maha mengetahui apa yang mereka perbuat,” sama seperti firman Allah

dalam ayat lain : (يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ) “Dia mengetahui

(pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”

(QS.Al-Mu’min: 19)

Dalam kitab ash-Shahih diriwayatkan oleh abu hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

((كتب علي ابن ادم حظه من الزنا ادرك ذلك لا محالة فزنا العينين النظر، وزنا اللسان النطق، وزنا الرجلين الخطي، والنفس تمني وتشتهي، والفرج يصدق ذلك او يكذبه .))

“Ditulis bagi setiap anak adam bagian dari zina. Ia pasti melakukannya tanpa bisa dihindari, zina mata adalah memandang, zina lisan adalah berbicara, zina telinga adalah mendengar, zina tangan adalah menggunakannya, zina kaki adalah melangkah, jiwa berharap dan berhasrat, kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakannya.”

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara mu’allaq dan muslim secara musnad dari jalur lain yang senada dengan yang disebutkan. Sebagian besar ulama salaf telah melarang memandangi amrad (bocah lelaki yang belum tumbuh janggutnya). Para imam kaum Shufi melarang keras hal ini dan sebagian ulama’ bahkan mengharamkan karena dapat menimbulkan

fitnah. Bahkan, sebagian ulama lainnya sangat keras melarang hal tersebut.⁶⁸

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى خُفُوهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ عِيْرَ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ أَلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الَّذِينَ آمَنُوا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS. 24:31).

Ini merupakan perintah Allah Swt kepada wanita-wanita Mu'minah, karena kecemburuan-Nya terhadap suami-suami mereka, para hambanya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita jahiliyyah dan wanita musyrikah. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari, ia menceritakan bahwa Asma' binti Martsad berada di tempatnya di

⁶⁸ 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, hal. 360-364

kampung bani Haritsah. Disitu para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma' berkata : “ Sungguh jelek kebiasaan seperti ini.”

Lalu turunlah ayat: (وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ) (الايه)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangan mereka,” yakni dari perkataan yang haram mereka lihat, diantaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka.

Oleh sebab itu, sebagian besar ulama berpendapat, wanita tidak boleh melihat kepada laki-laki yang bukan mahram, baik disertai dengan syahwat atau tanpa syahwat. Sebagian besar dari ulama berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Jalur Az-Zuhri, dari Nabhan, maula Ummu Salamah, ia bercerita, Ummu Salamah bercerita kepadanya bahwa pada suatu hari ia dan Maimunah bersama Rasulullah Saw, ia berkata: “Ketika kami berada di sisi beliau, tiba-tiba datanglah ibnu Ummi Maktumdan Masuk menemui beliau. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah berhijab. Rasulullah Saw berkata: “Berhijablah darinya.” Aku berkata: “Wahai Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak dapat melihat kami dan tidak dapat mengenali kami?” maka Rasulullah Saw bersabda:

((او عميا وان اتما؟ الستما تبصرانه))

“Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?”⁶⁹

At-Tirmidzi berkata: “Hadis ini hasan shahih.”

Sebagian ulama lainnya berpendapat: “Kaum wanita boleh melihat laki-laki bukan mahram asalkan tanpa disertai syahwat. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab ash-Shahih, bahwa Rasulullah Saw menyaksikan orang-orang Habasyah yang sedang bermain tombak pada hari ‘Ied di dalam masjid, sementara ‘Aisyah Ummul Mu’minin r.a juga menyaksikan mereka dari belakang beliau, beliau menutupinya dari mereka hingga ‘Aisyah jemu dan pulang.”

Firman Allah SWT : (وَيْحَ فَظًا نَفَرُوهُمْ) “Dan memelihara kemaluan mereka,” Sa’id bin Jubair berkata: “Yakni dari perbuatan keji (zina).”

Qatadah dan Sufyan mengatakan : “ Dari perkara yang tidak halal bagi mereka.” Muqatil mengatakan: “Dari perbuatan zina.” Abul ‘Aliyah mengatakan: “Seluruh ayat dalam Al-Qur’an yang disebutkan di dalamnya, perintah menjaga kemaluan, maka maksudnya adalah menjaganya dari perbuatan zina, kecuali ayat ini. Maksudnya adalah menjaga agar tidak terlihat oleh seorang pun.”

⁶⁹ Dha’if didha’ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab Jilbaabul Mar-atil Muslimah.

Firman Allah SWT : (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا) “Dan

jangan lah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,” yakni janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki bukan mahram, kecuali perhiasan yang tidak mungkin di sembunyikan.

‘Abdullah bin Mas’ud r.a mengatakan : “contohnya kerudung, baju luar yaitu pakaian yang biasa dikenakan oleh wanita arab, yakni baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya. Adapun yang tampak di bagian bawah baju tersebut, maka tiada atas dosa mereka. Karena hal itu tidak mungkin ditutupi. Sama hal nya perhiasan wanita yang tampak berupa kain sarung yang tidak mungkin ditutupi.”

Para ulama lain yang berkata seperti itu diantaranya al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Abul Jauza’, Ibrahim an-Nakha’i, dan lain-lain. Al-A’masy meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, dari Abdullah bin ‘Abbas r.a berkaitan dengan firman Allah Swt : (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا)

(ظَهَرَ مِنْهَا) “Dan jangan lah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,” ia berkata: “Yakni wajah, kedua telapak tangan dan cincinya.”

Diriwayatkan seperti itu juga dari ‘Abdullah bin ‘Umar r.a, ‘Atha’, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Abusy Sya’tsaa’, adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha’i, dan selain mereka.

Kemungkinan itu merupakan tafsir dari perhiasan yang dilarang untuk ditampilkan seperti yang dikatakan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Abul Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud r.a tentang firman Allah Swt : (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ) “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka,” beliau berkata: “ Perhiasan seperti anting-anting, gelang tangan, gelang kaki, dan kalung.”

Dalam riwayat lain, masih dari beliau melalui sanad ini juga: “Perhiasan ada dua macam, perhiasan yang hanya boleh dilihat oleh suami, yaitu cincin dan kalung. Dan perhiasan yang dapat dilihat oleh orang lain, yaitu pakaian luar.”

Az-Zuhri berkata: “Kaum wanita hendaklah tidak menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat diatas yang tidak halal baginya, kecuali kerudung, kalung, dan anting-anting tanpa menyingkap pakaiannya. Adapun terhadap orang lain, ia tidak boleh menampakkannya, kecuali cincin. “Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri berkaitan dengan firman Allah Swt : (إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْ هَٰذَا) “Kecula yang (biasa) nampak dari mereka, “yakni cincin dan gelang kaki.

Dan kemungkinan Ibnu ‘Abbas r.a dan para ulama yang mengikuti pendapatnya menafsirkan firman Allah Swt : (إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْ هَٰذَا) “Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka, “dengan wajah dan dua telapak tangan”. Itulah tafsir yang populer dikalangan jumhur ulama dan

didukung pula oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya, dari Khalid bin Duraik, dari ‘Aisyah r.a, bahwasanya Asma’ binti Abi Bakar datang menemui Rasulullah Saw, saat itu ia mengenakan pakaian tipis. Rasulullah Saw memalingkan wajah darinya dan berkata:

(يا اسماء ان المرأة اذا بلغت الحيض لم تصلح ان يري منها الا هذا و هذا.)

“Hai Asma’, sesungguhnya apabila seorang wanita telah haidh (mencapai usia baligh), maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini.” (Beliau mengisyaratkan kepada wajah dan dua telapak tangannya).

Akan tetapi, Abu Dawud dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan :

“Hadits ini mursal.”

Khalid bin Duraik belum pernah mendengar dari (berjumpa dengan) ‘Aisyah r.a, wallahu a’lam.

Firman Allah Swt : (وَلْيَضْحَكُنَّ يَضْحَكُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ) “ Dan

hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,” yakni, hendaklah kerudung dibuat lebar hingga menutupi dadanya, gunanya untuk menutupi bagian tubuh dibawahnya seperti dada dan tulang dada serta agar menyelsihi model wanita jahiliyyah. الخمر adalah bentuk jamak dari kata خمار , yaitu lain yang digunakan untuk menutupi, yakni menutupi kepala, itulah yang oleh orang banyak disebut kerudung.

Berkaitan dengan firman Allah Swt : (وَلْيَضْحَكُنَّ يَضْحَكُنَّ) “ Dan hendaklah

mereka menutupkan,” Sa’id bin Jubair berkata: “ Yakni mengikatnya.”

Firman Allah Swt : (يُخْمِرُهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) “Kain kudung ke dada mereka,” yakni ke leher dan dada hingga tidak terlihat sedikit pun.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Aisyah r.a, ia berkata: “Semoga Allah merahmati wanita-wanita muhajirah generasi awal, ketika turun ayat: (وَلْيَضْرِبَنَّ بِرَبِّهِنَّ يَوْمَ يَخْمِرُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) “Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dada mereka,’ mereka merobek kain-kain dan berkerudung dengannya.”

Ibnu Abi Hatim dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata: “ ketika kami berada di sisi ‘Aisyah r.a dan berkata: ‘Kami menyebut wanita-wanita Quraisy dan keutamaan mereka.’ ‘Aisyah berkata : “Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keutamaan. Demi Allah, sungguh aku belum melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar, yang paling membenarkan Kitabullah dan paling kuat keimanannya kepada wahyu yang diturunkan. Sungguh, ketika turun firman Allah Swt: (وَلْيَضْرِبَنَّ بِرَبِّهِنَّ يَوْمَ يَخْمِرُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) ‘Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dada mereka,’ suami-suami mereka pulang menemui mereka dan membacakan ayat yang diturunkan Allah ini kepada mereka. Para suami membacakannya kepada istrinya,puterinya,kepada saudara perempuannya dan kepada seluruh karib kerabatnya. Segera saja setiap wanita bangkit dan mengoyak kain-kain mereka lalu menutup tubuh mereka dengannyasebagai pembenaran

terhadap Kitabullah dan keimanan mereka kepada wahyu yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. Mereka pun berada di belakang Rasulullah Sawdengan mengenakan kerudung penutup kepala seolah-olah burung-burung gagak hinggap diatas kepala mereka.”

Abu Dawud meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Shafiyyah binti Syaibah r.a.

Firman Allah Ta’ala : (وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ) “Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali pada suami mereka,”
بعوله artinya suami. Firman Allah Swt:

أَوَّابًا يُهَيِّئُ أَوْحَادًا أَبَاً نَائِيَةً أَبَاحًا بَعُولَتَيْنِ أُخَاتَيْنِ أُخَاتَيْنِ أُخَاتَيْنِ

“Atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka,” mereka semua adalah mahram bagi seorang wanita, ia boleh menampakkan perhiasannya kepada mereka akan tetapi tanpa bersolek.

Firman Allah Swt : (أَوْ نِسَاءً يِهْنُ) “Atau wanita-wanita Islam,” ia boleh menampakkan perhiasan kepada wanita-wanita Muslimah, bukan kepada wanita-wanita ahli dzimmah. Rasulullah Saw bersabda:

((لا تباشر المرأة المرأة فتنتعها لزوجها كأنه ينظر إليها.))

“Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian ia menceritakannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihat itu.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih mereka berdua, dari ‘Abdullah bin Mas’ud r.a. berkaitan dengan firman Allah Swt : (أَوَّٰ نِسَاءَهُنَّ) “Atau wanita-wanita islam,” Mujahid berkata: “Yakni wanita-wanita Muslimah, bukan wanita-wanita musyrikah. Seorang wanita Muslimah tidak boleh menampakkan perhiasannya kepada wanita musyrikah, wallahu a’lam.

Firman Allah Swt : (أَوَّٰ مَا مَلَكَتْ أَيْ مُمْهُنَّ) “Atau budak-budak yang mereka miliki,” sebagian ulama besar mengatakan : “Ia boleh menampakkan perhiasan dihadapan budak-budak wanita maupun pria yang dimilikinya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a, ia menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

((اذ كان لاءحدا كن مكاتب فكان عنده له ما يودي فلتحتجب منه.))

“Jika salah seorang diantara kalian (kaum wanita) memiliki budak dalam status mukaatab dan ia(budak itu) memiliki harta untuk menebus dirinya, maka hendaklah ia berhijab darinya.”⁷⁰

Abu Dawud meriwayatkan juga dari Musadda, dari Sufyan.

⁷⁰Dha’if, didha’ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab Dha’iiful Jaami’(650).

Firman Allah Swt : (أَوِ التَّعِينِ عَيِّرٍ أُولِيَّ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ) “Atau

pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),” yakni seperti pelayan yang tidak se-kufu’, sudah pikun atau lemah akal serta tidak ada lagi keinginan dan gairah terhadap wanita. ‘Abdullah bin ‘Abbas r.a berkata: “Yaitu laki-laki yang sudah pikun dan tidak mempunyai nafsu syahwat lagi.” Mujahid berkata: “Yakni, laki-laki yang idiot.” ‘Ikrimah berkata: “Yakni laki-laki banci yang tidak berfungsi zakarnya.” Demikian pendapat sejumlah ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a, bahwa ketika Rasulullah Saw masuk menemuinya, disitu ada saudara laki-lakinya bernama ‘Abdullah bin Abi Umayyah dan seorang laki-laki banci. Laki-laki banci itu berkata: “Hai, ‘Abdullah, Allah akan memberi kemenangan bagi kalian besok di Tha-if, hendaklah engkau tidak melewati puteri Ghailan, karena ia datang dengan empat lipatan dan pergi dengan delapan lipatan.” Rasulullah Saw mendengar perkataan itu, lalu beliau berkata kepada Ummu Salamah r.a:

((لا يدخلن هذا عليك.))

“Janganlah orang seperti ini masuk menemuimu.”

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab ash-Shahihain.

Firman Allah Swt: (أَوِ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ) “Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.”

(النِّسَاءِ ط) “Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.”

Karena masih kecil, mereka belum mengerti tentang seluk-beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Jika anak tersebut masih kecil dan belum paham tentang wanita, maka ia boleh masuk menemui kaum wanita. Adapun bila anak itu telah mencapai usia baligh atau hampir mencapai usia baligh, telah mengetahui tentang wanita dan dapat membedakan wanita cantik dan tidak cantik, maka mereka tidak boleh masuk menemui kaum wanita. Diriwayatkan dalam kitab as-Shahihain, dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

((إياكم والدخول علي النساء)) قيل : يا رسول الله، أفرأيت الحمى؟ قل : (الحمى الموت.))

“Janganlah kalian masuk menemui kaum wanita!” Ada yang bertanya: “Bagaimana dengan saudara ipar?” Rasulullah Saw bersabda: “Saudara ipar laksana maut.”

Firman Allah Swt : (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ) “Dan janganlah

mereka memukulkan kaki mereka.” Pada masa jahiliyyah, kaum wanita berjalan di jalanan dengan mengenakan gelang kaki yang tidak mengeluarkan suara. Lalu ia sengaja menghentakkan kakinya supaya kaum lelaki mendengar dentingannya. Lalu Allah melarang wanita mukminah melakukan hal semacam itu. Demikian pula jika ia memakai perhiasan yang tersembunyi lalu di gerakkan untuk menampakkannya, maka termasuk dalam larangan ini, berdasarkan firman Allah Ta’ala:

(وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ)

“Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.”

Termasuk di dalamnya larangan memakai parfum dan wewangian ketika keluar dari rumahnya sehingga kaum pria mencium aromanya. Abu ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari r.a, dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

((كل عين زانية والمرأة إذا استعطرت فمرت بالمجلس فهي كذا وكذا.))

“Setiap mata berzina, jika seorang wanita keluar dengan memakai parfum lalu lewat di majelis, maka ia adalah begini dan begini.”

Yakni, ia adalah pezina. Hadits senada diriwayatkan juga dari Abu Hurairah r.a, hadits ini hasan shahih. Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkannya dari hadits Tsabit bin ‘Umarah. Termasuk didalamnya, kaum wanita dilarang berjalan di tengah jalan karena itu termasuk tabarruj (menonjolkan diri). Abu Dawud meriwayatkan dari Hamzah bin Abi Usaid al-Anshari, dari ayah-nya, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda-saat beliau berada diluar masjid dan melihat wanita dan pria berbaur di jalan- :

((استأخرون فانه ليس لكن ان تحققن الطريق عليكن بحافات الطريق.))

“Menyingkirkan (kaum wanita), kalian tidak berhak berjalan di bagian tengah jalan. Hendaklah kalian berjalan di bagian pinggir jalan.”

Ketika itu kaum wanita mengambil bagian tepi jalan sampai merapat ke tembok sehingga baju mereka tergesek ke tembok karena terlalu rapat.”

Firman Allah Swt: (وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ)

(تُفَحِّجُونَ) “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung,” lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum jahiliyyah yang memiliki akhlak dan sifat yang tercela, karena kemenangan hanya dapat diraih dengan mengerjakan apa yang telah di perintahkan Allah dan Rasul-nya serta meninggalkan apa yang telah di larang oleh Allah dan Rasul-nya, wallahu musta’aan.⁷¹

d. Tafsir jalalain

Tafsiran ayat 30

{ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ } “Katakanlah kepada orang

mukmin laki-laki, hendaklah mereka menahan pandangan mereka” dari hal-hal yang tidak halal di pandang oleh mereka dan kata (مِنْ) disini

bersifat Zaidah (tambahan), { وَبِحَظِّظُوا فُرُوجَهُمْ } “Dan memelihara

kemaluan mereka” dari hal-hal yang tidak halal mereka lakukan dengan

kemaluan itu. { ذَلِكَ أَزْكَى } “Hal itu lebih suci” , maksudnya lebih baik

⁷¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2012, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, hal.365-373

{ هُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ مِمَّا يَصْنَعُونَ } “bagi mereka. Sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” dengan pandangan dan kemaluan itu, kemudian memberi mereka dengan balasan yang setimpal.⁷²

Tafsiran Ayat 31

{ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ } “Dan katakanlah kepada

wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka” dari hal-hal yang tidak halal di pandang oleh mereka, { وَيَحْفَظْنَ

{ فُرُوجَهُنَّ } “dan memelihara kemaluan mereka” dari hal-hal yang tidak halal

mereka lakukan dengan kemaluan itu. { وَلَا يُبْدِينَ } “dan janganlah mereka

menampakkan” yakni memperlihatkan { زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا } “perhiasan

mereka, kecuali yang biasa nampak darinya”, yaitu wajah dan telapak

tangan. Bagian itu boleh dilihat oleh laki-laki lain jika tidak ada

kekhawatiran akan timbulnya fitnah menurut salah satu pendapat. Namun

pendapat kedua menyatakan bahwa hal itu hukumnya haram, karena

wajah adalah obyek yang rawan terhadap fitnah. Dan pendapat yang

kedua ini dinilai unggul dalam rangka menutup pintu fitnah.

{ وَلْيَضْحَكُنَّ رَبَّنَا بِمُؤْمِنِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ } “dan hendaklah mereka menutupkan

kerudung mereka ke dada mereka”, maksudnya mereka harus menutup

⁷² As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, Al-Imam. 2015. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera. hal.606

kepala, leher dan dada dengan cadar. { وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ } “dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka” yang tersembunyi, yaitu selain wajah dan telapak tangan { إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ } “kecuali kepada suami mereka” kata { أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ } adalah bentuk jamak dari kata { بَعَلَ }, yakni suami, { أَوْ إِخْوَانُهَا أَوْ بَنَاتُهَا أَوْ بَنَاتُ بُعُولَتِهَا } “atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita yang seiman dengan mereka, atau budak-budak yang mereka miliki”. Maka mereka boleh melihatnya, kecuali bagian yang ada diantara pusar dan lutut, maka haram dilihat oleh selain suami, dan kata-kata “wanita-wanita yang seiman dengan mereka” mengecualikan wanita-wanita yang kafir, sehingga wanita-wanita muslimah tidak boleh membuka bagian tersebut untuk dilihat oleh wanita-wanita yang kafir, dan kata-kata “budak-budak yang mereka miliki” meliputi budak laki-laki, { أَوْ غَيْرِهِ } “atau pelayan-pelayan” yang mengambil sisa-sisa makanan { غَيْرِ } “yang tidak” – dibaca Jar (berkasrah) dalam kedudukan sebagai sifat, dan dibaca nashab -berfathah- { غَيْرِ } dalam kedudukan sebagai istitsna’ (pengecualian), { أُولَئِكَ } “mempunyai hasrat”, yakni memiliki kebutuhan kepada wanita” { مِنَ الرِّجَالِ } “dari kalangan laki-laki” yang mana

kemaluan mereka tidak normal (mengalami disfungsi ereksi), { أَوْ الطُّفْلِ } “atau anak-anak”, yakni bocah-bocah { الَّذِينَ لَمْ يَطْمَئِنُّوا } “ yang belum berhasrat untuk melihat” mengintip { عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ } “aurat wanita” untuk berhubungan badan, maka wanita-wanita itu boleh memperlihatkan auratnya kepada mereka, kecuali bagian yang ada diantara pusar dan lutut. { وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِمْ لِيَعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِينَتِهِمْ } “dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan”, yakni gelang kaki yang mengeluarkan suara gemerincing. { وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ } “ dan bertaubatlah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman” dari dosa yang kamu lakukan, seperti melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat dan lain-lain, { لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ } “ agar kamu beruntung”, yakni selamat dari dosa itu karena diterimanya taubat darinya. Didalam ayat itu terkandung penjelasan yang mengunggulkan kaum laki-laki diatas kaum wanita.⁷³

Berdasarkan semua uraian dari tafsiran di atas, peneliti dapat menganalisa sebagai berikut:

- Menurut pandangan Ulama tafsir dalam tafsirnya seperti Quraish shihab, buya Hamka, Ibnu Katsir, dan Jalalain sepakat, bahwa baik laki- laki maupun wanita wajib menjaga pandangan dan memelihara kemaluan,

⁷³ As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, Al-Imam. 2015. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera. hal.607-608

karena menjaga pandangan menjamin keselamatan dan ketentraman jiwa. Para ulama juga menerangkan bahayanya pandangan mata, karna permulaan zina itu dari tajamnya pandangan mata, hingga tak terkontrolnya nafsu syahwat oleh seorang laki-laki maupun perempuan.

- Para ulama juga sepakat bahwa jangan lah wanita menampilkan perhiasannya (auratnya). Dan bagi wanita dilarangnya mempertontonkan perhiasan (seluruh tubuh). Kecuali kepada suami mereka. Aurat yang boleh dilihat oleh ayah kandung, mertua, saudara laki-laki kandung, ponakan kandung, wanita seiman, budak/pelayan, anak-anak yang belum mengerti aurat wanita adalah anggota (tubuh) wudhu. Perhiasan disini para ulama berbeda-beda dalam menafsirkannya, yakni Quraish shihab dan Hamka dalam tafsirnya berkata bahwa perhiasan itu ialah seluruh tubuh wanita, kecuali : wajah, dan tangan. Sedangkan pendapat Ibnu Katsir dan Jalalain menerangkan bahwa wajah termasuk aurat, jadi harus ditutup. Dan para ulama juga menerangkan bahwa tidak bolehnya wanita muslimah dengan sengaja menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan mereka yang mereka sembunyikan. perhiasan disini seperti, anting, gelang, dan perhiasan lainnya yang menghasilkan bunyi gemerincing.

- Dalam pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengatakan bahwa hendaknya wanita muslimah menutupkan kain kerudung ke dadanya, karena beliau menganggap dada merupakan perhiasan utama dari seorang wanita, lalu ia juga hanya menegaskan tidak mewajibkan rambut ditutup dengan kerudung tersebut. Karena menurutnya Al-Qur'an tidak menjelaskan batasan aurat wanita. Jelas pendapat ini sangat

tertolak, karena Allah telah jelas-jelas mewajibkan wanita muslimah memakai pakaian taqwa (jilbab). Dalam tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir mengatakan bahwa wanita muslimah harus menutupi kepala, leher dengan kerudung mereka sampai kepada dada mereka dengan cadar. Lalu pendapat Hamka yaitu kerudung wanita muslimah harus menutupi kepala dan pakaiannya juga sesuai dengan yang disyari'atkan.

B. Relevansi Konsep Jilbab dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan aspek terpenting dalam Pendidikan Islam, dimana tanpa adanya sebuah tujuan maka manusia akan kehilangan arah dan gerak manusia menjadi tidak ter-arah. Dimana Tujuan pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya. Tujuan pendidikan merupakan perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Yang mana tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah yaitu menjadi hamba Allah yang paling taqwa. Dengan adanya perintah tersebut maka Allah mengirimkan para Rasulnya untuk memperbaiki akhlak manusia agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 197 yang berbunyi : “ Berbekallah, dan

sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa”. Hal ini sangat relevan dengan konsep Al-Qur’an tentang jilbab, karena pakaian kaum muslimah juga termasuk bentuk ketaqwaan kepada Allah.

Didalam ayat-ayat Al-Qur’an mengenai jilbab, Allah tidak hanya mewajibkan jilbab untuk kaum wanita, tetapi juga mensyari’atkan adab-adab pergaulan wanita di dalam rumah tangga, diluar rumah maupun adab pergaulan dalam satu rumah untuk mengharuskan kaum wanita untuk menutup auratnya. Penutup aurat disini bukan hanya pakaian lahir (fisik), akan tetapi juga pakaian taqwa (batin).

Tujuan pendidikan islam membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa. Menjadikan manusia menjadi baik, yakni manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah, mensucikan diri,serta menjalankan ajaran-ajaran syari’at secara menyeluruh. Dimana kita ketahui bahwa suatu hukum itu di buat agar kita terlindungi dari berbagai kerusakan jiwa,akal,agama,harta,dan kehormatan.

Hal ini sejalan dengan konsep Al-Qur’an dalam surah An-Nur ayat 30-31 bahwa disyari’atkan kaum laki-laki untuk menahan pandangannya terhadap wanita yang bukan muhrimnya, sebaliknya wanita juga dilarang memandang laki-laki secara berlebihan karena dapat membuka jalan untuk suatu perzinaan yang merusak kehormatan diri.

Karna sebab itu dalam surah An-Nur ayat 30-31 Allah menetapkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Allah mengharamkan kita memandang lawan jenis (bukan mahram) secara berlebihan. Selalu menjaga pandangan baik laki-laki maupun perempuan, karena menundukkan pandangan adalah dasar dalam menjaga kemaluan.

Kedua, Jilbab adalah pelindung syari'at (hirasah syari'iyyah) untuk menjaga kehormatan.

Ketiga, Mensucikan hati, dimana hijab dapat menjadi faktor pendorong bagi terciptanya kesucian hati orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, mengisi hidupnya dengan takwa serta menjunjung tinggi kehormatan.(al-ahzab 53).

Keempat, Membawa kepada ahlak yang mulia, Jilbab akan memberikan motivasi untuk semakin memperbanyak akhlak-akhlak yang mulia, berupa iffah (menjaga kehormatan), malu, dan semangat melakukan amal kebaikan.

Kelima, Menghadang nafsu birahi dan keinginan-keinginan syaithaniyah (tercela).hijab (jilbab) merupakan pengaman sosial dari bahaya dan penyakit hati kaum pria dan wanita, sehingga dapat menghadang niat buruk, menghindarkan dari mata-mata binal,mencegah pengaruh yang datang dari kepribadian jahat seorang lelaki dan perempuan, serta melindungi diri dari tuduhan-tuduhan keji yang dilontarkan pada para wanita yang menjaga kesucian.

Keenam, Menjaga diri seseorang dari rasa malu.

Ketujuh, Hijab merupakan benteng dari pezinaan dan kebebasan. sehingga dengannya wanita tidak menjadi obyek pemuas nafsu bagi siapa saja.

Kedelapan, Wanita adalah aurat, maka hijab adalah tirai penutup baginya, dan ia bagian dari ketakwaan. Allah Swt berfirman (al-a'raf:26),. Menurut Abdurrahman Bin Aslam Rahimahullah Ta'ala, ayat ini mengandung arti, “ ia bertakwa kepada Allah dan ia menutupi auratnya, maka yang demikian itulah pakaian takwa.”

Kesembilan, Menjadi faktor penting bagi munculnya semangat melakukan amal shaleh dan akhlak yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan diatas, kiranya dapat diambil butir-butir kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari beberapa pendapat para Mufassir yaitu seperti Hamka (Tafsir Al-Azhar), Ibnu Katsir, dan Jalalain sepakat bahwa jilbab merupakan pakaian longgar yang menutupi seluruh aurat wanita mulai dari leher hingga ujung kaki yang di padukan dengan Khimaar yang menutupi rambut yang diuraikan sampai kepada menutupi dada seorang wanita muslimah , kecuali wajah dan telapak tangan yang tidak wajib untuk di tutupi. Yang tidak membentuk lekuk tubuh seorang wanita muslimah. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Quraish shihab dalam tafsirnya Al-misbah mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian kehormatan, karena memakai pakaian tergantung kondisi, cuaca dan daerah tertentu. Tentu pendapat beliau sangat tertolak dalam perkara jilbab. Wajibnya menutup segala jenis perhiasan (kecuali wajah dan dua telapak tangan) dan tidak memperlihatkan sedikit pun dihadapan orang lain yang bukan mahramnya kecuali yang terlihat dengan tidak sengaja, mereka tidak berdosa apabila segera menutupnya. Dan Selalu menjaga pandangan baik laki-laki maupun perempuan, karena menundukkan pandangan adalah dasar dalam menjaga kemaluan. Jilbab adalah pelindung syari'at (hirasah syari'iyah) untuk menjaga kehormatan.

2. Relevansi jilbab terhadap Tujuan pendidikan islam sangat sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yaitu, membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa. Menjadikan manusia menjadi baik, yakni manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah, mensucikan diri,serta menjalankan ajaran-ajaran syari'at secara menyeluruh. Selalu menutup aurat dan mengulurkan jilbabnya ketika hendak keluar rumah bagi kaum wanita, agar terhindar dari fitnah. Menjaga adab dan menjaga pergaulan ketika tidak sedang bersama dengan mahram saat berpergian, dan diwajibkan bagi wanita bersama dengan mahramnya saat berpergian. Dan jilbab juga dapat membawa kepada akhlak yang mulia karena dapat Menjadi faktor terpenting bagi munculnya semangat melakukan amal shaleh dan akhlak yang baik.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk lebih mengerti mengenai hakikat Jilbab yang sesungguhnya :

1. Seorang Wanita muslimah jangan lagi meragukan kewajiban perintah menggunakan jilbab, karena sangat jelas jilbab dapat memelihara kaum wanita dan sebagai identitas bagi wanita muslimah.

2. Kaum wanita harusnya kembali kepada fitrahnya, karena melihat semakin maraknya busana-busana wanita yang tidak sesuai dengan syari'at islam.
3. Kaum wanita harusnya ketika berjilbab maka harus sadar akan tujuan pendidikan islam, yang mana ketika ia berjilbab maka ia harus mengubah aklaknya menjadi lebih baik lagi, menjadikan pakaiannya bukan sekedar pakaian melainkan pakaian ketaqwaan kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I. 2012.
- al Qushairi, Imam Abu Husain Muslim bin Hujaj, *Shohih Muslim*, Jilid 1, Bairut; Dar al Kutub al Ilmiah.2008.
- al-Bani, M.Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani.2005.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2005
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT Karya Toha Putra.1993.
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, terj.Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press.2008.
- Al Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, trj .M.Abdul Ghoffar E .M dan Abu Ihsan alAtsari ,Jakarta: Puataka Imam Asyyafi”i.2008.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur”anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.2000.
- as-Sajstani, Abu Dawud Sulaiman bin al Asy”ats. *Sunan Abu Dawud*,Beirut; Darul Fikri.1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, Al-Imam. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera. 2015.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Jakarta:Gema Insani. 2008.
- Departemen Agama RI. *al-Qur”an dan Tafsirnya*, Jakarta;Lentera Abadi.2010.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka.2005.
- Fairuz,AW. Munawwir, Muhammad,*Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab Lengkap*,Surabaya: Pustaka Progresif.2007.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI,Jakarta: Pustaka Panjimas.1988.
- Hamka,*Tafsir Al-Azhar*, juz XVII,Jakarta: Pustaka Panjimas,1988.
- Khalik, A. Chaeridji Abd. *Ulum Al-Qur'an*,Jakarta: Diadit Media.2007.
- Matsna, Moh.,*Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadits*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.2010
- Maududi, Abul A'la. *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*, Trj. Mufid Ridho,Bandung; Marja.2005.
- Moleong, Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2014.
- Nasional.Sindonews.com,Kasus Kekeraasan Seksual pada Perempuan dan Anak,(diakses pada 09 mei 2018: pukul 06.53)
- Salim,Abu Malik Kamal Bin As-Sayid. *Fiqih Sunnah Wanita*.Jakarta: Griya Ilmu.2010.
- Shihab , Quraish,*Tafsir Al-Misbah*, cet. IX,Jakarta; Lentera Hati.2002.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, volume XIV,Jakarta: Lentera Hati.2002.
- Shihab, Quraish.*Tafsir Al-Misbah*, volume IV, Jakarta: Lentera Hati.2002

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, volume X, Jakarta: Lentera Hati. ,2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, volume VIII, Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.2009.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.2014.
- Syahrur, Muhammad. *Nahwa Usul Jadidah Li Al-Fiqh Al-islami*, Damaskus: Al-Ahaly.2002.
- Syuaqqah, Abu. *Busana dan Perhiasan Wanita*, Bandung: Al-Bayan.2005.
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.2006.
- Tim Redaksi, *UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- WWW.BPS.go.id, Badan Pusat Statistika, Sensus Penduduk 2010, (di akses pada 26 April 2018: pukul 11.30)
- Zalia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: Sigma. 2007.

Lampiran**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimah Tussa'diah
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 19 Maret 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan STM ujung suka sabar no.40,kecamatan medan johor.
Nama Ayah : Mohammad Salim
Nama Ibu : Afrida

Riwayat Pendidikan

1. SDN 064034 Medan (2002-2008)
2. SMP Negeri 36 Medan (2008-2012)
3. SMA Swasta As-Syafi'iyah Medan (2012-2014)
4. UIN-SU (2014-2018)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 08 Oktober 2018
Saya yang membuat



Halimah Tussa'diah
NIM.31.14.3.014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-7662/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

06 Juni 2018

Yth. Ka. Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb


Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : HALIMAH TUSSA'DIAH
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 19 Maret 1996
NIM : 31143014
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG JILBAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan
Ketua Jurusan PAI

P. Agin Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B- 216/Un.11/Ptk/PP.09/07/2018

Medan, 04 Juli 2018

Lamp : -

H a l : *Izin Riset*

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.7662/ITK/ITK.V.3/PP.009/06/2018, tanggal 106 Juni 2018, perihal di
pokok surat, atas nama:

Nama : **Halimah Tussa'diah**
Tempat / Tgl Lahir : Medan. 19 Maret 1996
N I M : 31143014
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan
dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Konsep Al-Qur'an
Tentang Jilbab Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam** ”
pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan
dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera
Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Kepala;

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
N/P. 19701230 199803 2 003